



**DETERMINAN PENGANGGURAN TERDIDIK LULUSAN
UNIVERSITAS DI PULAU JAWA TAHUN 2008 - 2017**

SKRIPSI

**Oleh:
Vena Ayu Septiana
NIM. 150810101225**

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS JEMBER
2019**



**DETERMINAN PENGANGGURAN TERDIDIK LULUSAN
UNIVERSITAS DI PULAU JAWA TAHUN 2008 - 2017**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Ekonomi Pembangunan (S1)

dan memperoleh gelar Sarjana Ekonomi

Oleh:

Vena Ayu Septiana

NIM. 150810101225

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS JEMBER
2019**

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur yang sebesar-besarnya kepada Allah SWT, skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Ibunda Nunik Ulifah dan Ayahanda Hari Sulistyو tercinta atas segala dukungan baik dalam doa, kasih sayang, semangat dan pengorbanan yang tak terhingga kepada penulis.
2. Guru-guru sekolahku dari Sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi, serta guru-guru dalam pendidikan nonformal yang telah membimbing dan mengajarkan banyak hal dengan ikhlas dan sabar.
3. Almamater Universitas Negeri Jember.

MOTTO

“Entah akan berkarir atau menjadi ibu rumah tangga, seorang wanita wajib berpendidikan tinggi karena ia akan menjadi ibu. Ibu yang cerdas akan melahirkan anak yang cerdas.”

(Dian Sastrowardoyo)

“Kau akan berhasil dalam setiap pelajaran, dan kau harus percaya akan berhasil, dan berhasillah kau; anggap semua pelajaran mudah, dan semua akan menjadi mudah; jangan takut pada pelajaran apa pun, karena ketakutan itu sendiri kebodohan awal yang akan membodohkan semua.”

(Pramoedya Ananta Toer)

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Vena Ayu Septiana

NIM : 150810101225

Judul : Determinan Pengangguran Terdidik Lulusan Universitas di Pulau Jawa Tahun 2008 - 2017

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang benar.

Demikian pernyataan yang saya buat dalam keadaan sadar dan tidak ada paksaan.

Jember,

Yang Menyatakan,

Vena Ayu Septiana

NIM. 150810101225

SKRIPSI

**DETERMINAN PENGANGGURAN TERDIDIK LULUSAN
UNIVERSITAS DI PULAU JAWA TAHUN 2008 - 2017**

Oleh

Vena Ayu Septiana

NIM 150810101225

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Dr. I Wayan Subagiarta, M.Si

Dosen Pembimbing Anggota : Dr. Riniati, M.P

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul Skripsi : Determinan Pengangguran Terdidik Lulusan Universitas
di Pulau Jawa Tahun 2008-2017.
Nama Mahasiswi : Vena Ayu Septiana
NIM :150810101225
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Jurusan : Ilmu Ekonomi
Konsentrasi : ESDM
Tanggal Persetujuan : 18 Juni 2019

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. I Wayan Subagiarta, M.Si.
NIP. 196004121987021001

Dr. Riniati, M.P.
NIP. 196004301986032001

Mengetahui,

Kaprodi

Dr. Herman Cahyo Diartho, S.E, M.P.

NIP. 197207131999031001

PENGESAHAN

Judul Skripsi

**DETERMINAN PENGANGGURAN TERDIDIK LULUSAN UNIVERSITAS
DI PULAU JAWA TAHUN 2008 – 2017**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Vena Ayu Septiana

NIM : 150810101225

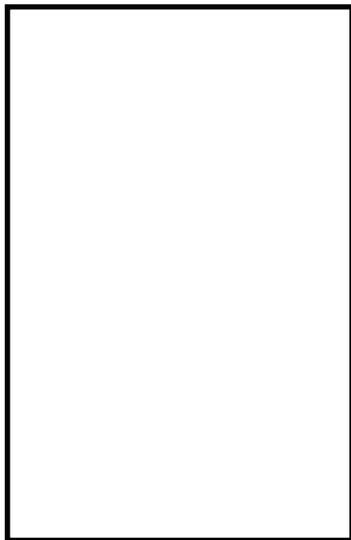
Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

Telah dipertahankan di depan panitia penguji pada tanggal: 19 Juli 2019

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Susunan Panitia Penguji

1. Ketua : Drs. Sunlip Wibisono, M.Kes (.....)
NIP. 195812061986031003
2. Sekretaris : Dr. Endah Kurnia Lestari, SE. ME (.....)
NIP. 197804142001122003
3. Anggota : Fajar Wahyu Prianto, SE. ME (.....)
NIP. 198103302005011003



Mengetahui/menyetujui,
Universitas Jember
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Dekan,

Dr. Muhammad Miqdad, S.E., M.M., Ak.,CA
NIP. 19710727199512101

*DETRMINAN PENGANGGURAN TERDIDIK LULUSAN UNIVERSITAS DI
PULAU JAWA TAHUN 2008 - 2017*

Vena Ayu Septiana

*Jurusan Ilmu Ekonomi , Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Jember*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Upah Minimum Provinsi, Penanaman Modal Asing, Jumlah Penduduk, dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Pengangguran terdidik di Pulau Jawa tahun 2008 – 2017. Terdapat variabel independen yang terdiri dari Penanaman Modal Asing, Upah Minimum Provinsi, Jumlah Penduduk, dan Pertumbuhan Ekonomi. Sedangkan untuk variabel dependen yaitu Pengangguran Terdidik. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang sebagian besar bersumber dari BPS, BKPM, Bappenas dari masing – masing provinsi yang berada di Pulau Jawa. Metode analisis dari penelitian ini menggunakan analisis data panel yaitu kombinasi dari enam provinsi di Pulau Jawa tahun 2008 – 2017.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa variebel Upah Minimum Provinsi dan Pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap jumlah pengangguran terdidik, sedangkan variabel Penanaman Modal Asing dan Jumlah Penduduk tidak berpengaruh terhadap pengangguran terdidik di Pulau Jawa tahun 2008 - 2017

Kata Kunci: Pengangguran Terdidik, Penanaman Modal Asing, Upah Minimum Provinsi, Jumlah Penduduk, Pertumbuhan Ekonomi

DETERMINANT OF EDUCATED UNEMPLOYMENT IN JAVA ISLAND

2008 – 2017

Vena Ayu Septiana

Development Economics Departemen, Faculty of Economics,

University of Jember

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of the Provincial Minimum Wage, Foreign Investment, Population, and Economic Growth on Unemployment Uneducated in Java in 2008 - 2017. There are independent variables consisting of Foreign Investment, Provincial Minimum Wages, Population and Growth Economy. Whereas for the dependent variable is Educated Unemployment. The data used in this study are secondary data, most of which are sourced from BPS, BKPM, Bappenas from each province in Java. The analytical method of this study uses panel data analysis, which is a combination of six provinces in Java in 2008 - 2017. Based on the results of the study show that the variable Minimum Province Wages and Economic Growth affect the number of educated unemployed, while the variables Foreign Investment and Population Amount does not affect educated unemployment on the island of Java in 2008 - 2017

Keywords: Educated Unemployment, Foreign Investment, Provincial Minimum Wage, Population, Economic Growth

RINGKASAN

Pengangguran merupakan masalah yang dialami oleh semua negara tanpa terkecuali, terlebih oleh negara-negara yang sedang berkembang seperti Indonesia. Jumlah penduduk yang tinggi memiliki tantangan tersendiri untuk Indonesia. Dengan jumlah penduduk yang tinggi, Indonesia dihadapkan pada beberapa kendala dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia agar dapat terserap dalam pasar kerja. Ketimpangan antara permintaan dan penawaran tenaga kerja merupakan masalah utama yang dihadapi sehingga berdampak pada masalah pengangguran. Pengangguran di negara-negara berkembang pada umumnya di dominasi oleh pengangguran usia muda dan berpendidikan (Todaro dan Smith, 2010).

Data Badan Pusat Statisti menunjukkan bahwa jumlah pengangguran pada lulusan Diploma dan Universitas masih sangat tinggi, hal itu membuktikan bahwa perbaikan pendidikan belum mampu mengurangi pengangguran. Padahal pendidikan dipandang mampu meluluskan para peserta didiknya untuk menjadi tenaga kerja yang bermutu tinggi, memiliki pola pikir luas dan bertindak dengan baik. Dikatakan demikian sebab pada suatu proses pendidikan terdapat pembelajaran maupun pelatihan. Sumber daya manusia atau tenaga kerja yang seperti inilah yang diharapkan bangsa ini mampu untuk memperbaiki dan mengembangkan pembangunan (Suryadi, 1995).

Pulau Jawa menempati urutan pertama yang memiliki jumlah pengangguran tertinggi di Indonesia yaitu sebanyak 4.432.389 jiwa. Tingginya tingkat pengangguran terbuka di pulau Jawa tidak menutup kemungkinan bahwa sebagian dari jumlah pengangguran terbuka merupakan pengangguran terdidik lulusan universitas yang memiliki kualitas sumber daya manusia tinggi dari sisi jenjang pendidikan. Kondisi tersebut menjadi masalah bagi pemerintah karena semakin banyak jumlah pengangguran terdidik lulusan universitas mencerminkan bahwa pemerintah belum maksimal dalam memperluas kesempatan kerja serta gagal dalam menerapkan sistem pendidikan yang tidak hanya mengandalkan

kemampuan akademik saja tetapi mengembangkan ataupun melatih kemampuan untuk dapat bersaing di dunia kerja.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh Upah Minimum Provinsi (UMP), jumlah penduduk, Penanaman Modal Asing (PMA), dan Pertumbuhan Ekonomi baik secara simultan maupun parsial terhadap pengangguran terdidik di Pulau Jawa.

Jenis penelitian ini termasuk jenis penelitian pustaka (*Library Research*) atau yang biasa disebut dengan studi pustaka ialah rangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Penelitian ini memilih Pulau Jawa sebagai lokasi penelitian, dikarenakan Pulau Jawa memiliki jumlah pengangguran terdidik tertinggi dibandingkan dengan pulau-pulau lain di Indonesia. Sedangkan untuk waktu penelitian yaitu, tahun 2008 sampai dengan tahun 2017.

Untuk menganalisis penelitian ini apakah ada pengaruh antar variabel independent (Upah Minimum Provinsi (UMP), Jumlah Penduduk, Penanaman Modal Asing (PMA), dan Pertumbuhan Ekonomi) dengan variabel dependent (*Dependency Ratio*) maka penelitian ini berupa data panel dengan menggunakan alat analisis Eviews 9. Data panel merupakan data gabungan dari data *cross section* dan data *time series*. Penelitian ini menggunakan metode *Fixed Effect* yang mendapatkan hasil yaitu Variabel Upah Minimum Provinsi memiliki koefisien sebesar 0.017706 dan nilai probabilitas sebesar 0.0077. Hal ini berarti apabila Upah Minimum Provinsi meningkat satu – satuan (1%) akan menyebabkan jumlah pengangguran terdidik di Pulau Jawa tahun 2008 - 2017 meningkat sebesar 0.017706%. Penanaman Modal Asing memiliki koefisien sebesar -0.315128 dan nilai probabilitas sebesar 0.1025. Hal ini berarti apabila Penanaman Modal Asing meningkat satu – satuan (1%) akan menyebabkan jumlah pengangguran terdidik di Pulau Jawa tahun 2008 – 2017 menurun sebesar 0.315128%. Jumlah penduduk memiliki koefisien sebesar 0.001179 dan nilai probabilitas sebesar 0,1416. Hal ini berarti apabila jumlah penduduk meningkat satu – satuan (1%) akan menyebabkan jumlah pengangguran terdidik di Pulau

Jawa tahun 2008 - 2017 meningkat sebesar 0.001179%. Pertumbuhan ekonomi memiliki koefisien sebesar -1.086828 dan nilai probabilitas sebesar 0,0096. Hal ini berarti apabila pertumbuhan ekonomi meningkat satu – satuan (1%) akan menyebabkan jumlah pengangguran terdidik di Pulau Jawa tahun 2008 - 2017 menurun sebesar 1.086828%.

Kesimpulan dari penelitian ini bahwa UMP dan Pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap pengangguran terdidik sedangkan PMA dan jumlah penduduk tidak berpengaruh terhadap pengangguran terdidik di Pulau Jawa 2008–2017.

PRAKATA

Alhamdulillah rabbil' alamin, rasa syukur penulis kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, karunia serta petunjuk-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Determinan Pengangguran Terdidik di Pulau Jawa Tahun 2008 - 2017 “ ini dengan baik.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan dan masukan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak dekan Dr. Muhammad Miqdad, S.E., M.M., Ak.,CA selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember
2. Dr. I Wayan Subagiarta, M.Si., selaku pembimbing skripsi pertama yang telah meluangkan banyak waktu untuk membimbing dengan penuh perhatian, kesabaran dan ketelitian serta memberikan saran yang membangun untuk penulisan skripsi ini.
3. Dr. Riniati, M.P. selaku pembimbing skripsi kedua yang telah meluangkan banyak waktu untuk membimbing dengan penuh perhatian, kesabaran dan ketelitian serta memberikan saran yang membangun untuk penulisan skripsi ini.
4. Seluruh Dosen dan Karyawan Fakultas Ekonomi dan Bisnis yang telah memberikan bekal ilmu selama kuliah serta sumbangsih dalam penelitian dan penyusunan skripsi.
5. Kedua orangtuaku, Ayahanda Hari Sulistyono dan Ibunda Nunik Ulifah terimakasih banyak atas segala kasih sayang, dukungan dan doa pastinya yang selalu Beliau panjatkan teruntuk anaknya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi dengan lancar dan baik.
6. Kakek Subari dan Nenek Miseni, terimakasih atas doa dan dukungannya.

7. Seluruh teman-teman Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan.
8. Teman-teman KKN 138 Unej yang selalu memberikan support dan memotivasiku untuk segera menyelesaikan Skripsi.
9. Serta semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian tugas akhir skripsi ini.

Penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini memiliki kekurangan. Oleh sebab itu, saran dan kritik yang membangun sangat diharapkan untuk penelitian lanjutan di masa yang akan datang. Semoga tugas akhir skripsi ini dapat memberi manfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan.

Jember, 22 Juli 2019

Penulis.

Vena Ayu Septiana
150810101225

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PEMBIMBING	vi
TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI	vii
HALAMAN PENGESAHAN	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
RINGKASAN	xi
PRAKATA	xiv
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR TABEL	xx
DAFTAR GAMBAR	xxi
DAFTAR LAMPIRAN	xxii
BAB 1. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Dan Manfaat Penelitian	7
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Konsep Tenaga Kerja.....	9
2.2 Konsep Pasar Tenaga Kerja	10
2.3 Konsep Pengangguran.....	12
2.3.1 Konsep Pengangguran Terdidik.....	13
2.4 Konsep Upah Minimum.....	15

2.4.1	Hubungan UMP dengan Pengangguran Terdidik Lulusan Universitas	16
2.5	Konsep Investasi	17
2.5.1	Penanaman Modal Dalam Negeri	17
2.5.2	Penanaman Modal Asing	18
2.5.2.1	Hubungan PMA Terhadap Pengangguran Terdidik Lulusan Universitas	18
2.6	Konsep Jumlah Penduduk	19
2.6.1	Hubungan Jumlah Penduduk Terhadap Pengangguran Terdidik Lulusan Universitas.....	20
2.7	Konsep Pertumbuhan Ekonomi	21
2.7.1	Teori-Teori Pertumbuhan Ekonomi	21
2.7.2	Hubungan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran Terdidik Lulusan Universitas	23
2.8	Penelitian Terdahulu	24
2.9	Kerangka Konseptual	28
2.10	Hipotesis	29
BAB 3. METODE PENELITIAN		
3.1	Jenis dan Sifat Penelitian	30
3.2	Waktu dan Tempat Penelitian	30
3.3	Jenis dan Sumber data	30
3.4	Metode Analisis Data	31
3.4.1	<i>Model Common Effect</i>	32
3.4.2	<i>Model Fixed Effect</i>	33
3.4.3	<i>Model Random Effect</i>	34
3.4.4	Pemilihan Regresi Data Panel	34
3.4.4.1	Uji Chow	34
3.4.4.2	Uji Hausman	35
3.5	Pengujian Terhadap Asumsi Klasik	35
3.5.1	Uji Heteroskedastisitas	35
3.5.2	Uji Autokorelasi	36

3.5.3	Uji Multikolinieritas.....	36
3.5.4	Uji Normalitas.....	37
3.6	Uji Statistik	37
3.6.1	Uji Signifikan Model (Uji F)	37
3.6.2	Uji Signifikan Parameter Individual (Uji t)	38
3.6.3	Koefisien Determinasi.....	38
3.7	Definisi Operasional Variabel.....	39
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN		
4.1	Gambaran Umum.....	41
4.2	Pemilihan Model Regresi.....	48
4.2.1	Uji Chow	48
4.2.2	Uji Hausman	49
4.3	Analisis Regresi Data Panel.....	49
4.4	Uji Asumsi Klasik.....	52
4.4.1	Uji Heteroskedastisitas.....	52
4.4.2	Uji Autokorelasi	53
4.4.3	Uji Multikolinearitas	53
4.4.4	Uji Normalitas.....	54
4.5	Uji Statistik	55
4.5.1	Uji F	55
4.5.2	Uji t	56
4.5.3	Koefisien Determinasi.....	57
4.6	Pembahasan	58
BAB 5. PENUTUP		
5.1	Kesimpulan	63
5.2	Saran	64
DAFTAR PUSTAKA.....		
LAMPIRAN.....		69

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Penduduk Berumur 15 Tahun Ke Atas Menurut Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan Dan Jenis Kegiatan Selama Seminggu Tahun 2017 Di Indonesia.....	2
Tabel 2.1 Perbedaan Pasar Tenaga Kerja Terdidik Dan Pasar Tenaga Kerja Tidak Terdidik	11
Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu	24
Tabel 3.1 Cara Uji Autokorelasi	36
Tabel 4.1 Hasil Uji Chow.....	49
Tabel 4.2 Hasil Uji Hausman	49
Tabel 4.3 Hasil Analisis Data Panel Menggunakan Pendekatan <i>Fix Effect Model</i> ..	50
Tabel 4.4 Hasil Uji Heteroskedastisitas	52
Tabel 4.5 Hasil Uji Autokorelasi	53
Tabel 4.6 Hasil Uji Multikolinieritas	54
Tabel 4.7 Hasil Uji Normalitas (<i>Jarque – Berra Test</i>).....	55
Tabel 4.8 Hasil Uji F	56
Tabel 4.9 Hasil Uji t	56
Tabel 4.10 Hasil Uji Adjusted R-squared	57

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Jumlah Pengangguran Terdidik Lulusan Universitas di Indonesia Tahun 2017	3
Gambar 1.2	Jumlah Pengangguran Terdidik Lulusan Universitas di Pulau Jawa Tahun 2017	4
Gambar 2.1	Kerangka Konseptual	28
Gambar 4.1	Jumlah Pengangguran Terdidik Lulusan Universitas di Pulau Jawa Tahun 2017	41
Gambar 4.2	Rata – Rata Pengangguran Terdidik Lulusan Universitas di Pulau Jawa Tahun 2008 – 2017	42
Gambar 4.3	Rata – Rata UMP Pulau Jawa Tahun 2008 – 20017.....	44
Gambar 4.4	Rata – Rata Jumlah Penduduk di Pulau Jawa Tahun 2008 – 2017	45
Gambar 4.5	Rata – Rata Pertumbuhan Ekonomi Atas Dasar Harga Konstan di Pulau Jawa Tahun 2008 – 2017.....	46
Gambar 4.6	Rata – Rata PMA Pulau Jawa Tahun 2008 – 2017.....	48

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1A Jumlah Pengangguran Terdidik Pulau Jawa Tahun 2008 – 2017.....	69
Lampiran 1B UMP Pulau Jawa Tahun 2008 – 2017.....	69
Lampiran 1C PMA Pulau Jawa Tahun 2008 – 2017.....	70
Lampiran 1D Jumlah Penduduk Pulau Jawa Tahun 2008 – 2017	70
Lampiran 1E PDRB Atas Dasar Harga Konstan Pulau Jawa Tahun 2008 – 2017 ...	71
Lampiran 2 Hasil Estimasi Common Effect Model.....	72
Lampiran 3 Hasil Estimasi Fixed Effect Model.....	73
Lampiran 4 Hasil Pengujian Uji Chow	74
Lampiran 5 Hasil Pengujian Uji Hausman	75
Lampiran 6 Uji Heteroskedastisitas	76
Lampiran 7 Uji Multikolinearitas.....	77
Lampiran 8 Uji Normalitas	77

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pengangguran merupakan masalah yang dialami oleh semua negara tanpa terkecuali, terlebih oleh negara-negara yang sedang berkembang seperti Indonesia. Jumlah penduduk yang tinggi memiliki tantangan tersendiri untuk Indonesia. Penduduk memiliki peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dan pembangunan ekonomi. Pada dasarnya penduduk dapat dikategorikan menjadi dua yaitu sebagai asset ataupun sebagai beban dalam pembangunan suatu negara dimana ketika sumber daya manusia memiliki kualitas yang tinggi maka penduduk akan menjadi asset yang mampu mendorong upaya pembangunan ekonomi dalam upaya memajukan suatu negara, sebaliknya ketika suatu penduduk memiliki kualitas yang rendah maka akan menjadi beban dan menghambat upaya pembangunan ekonomi.

Dengan jumlah penduduk yang tinggi, Indonesia dihadapkan pada beberapa kendala dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia agar dapat terserap dalam pasar kerja. Ketimpangan antara permintaan dan penawaran tenaga kerja merupakan masalah utama yang dihadapi sehingga berdampak pada masalah pengangguran. Pengangguran di negara-negara berkembang pada umumnya di dominasi oleh pengangguran usia muda dan berpendidikan (Todaro dan Smith, 2010).

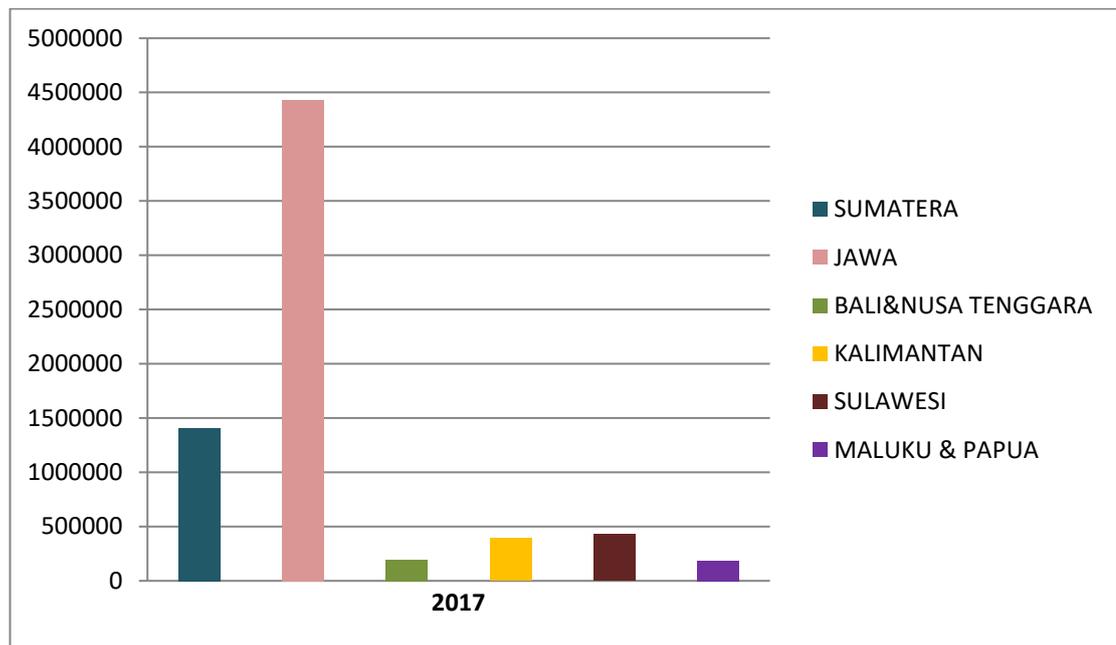
Meningkatnya jumlah pengangguran tidak hanya disebabkan oleh penurunan kesempatan kerja, namun juga akibat meningkatnya jumlah angkatan kerja. Lipsey, G. Richard, dkk (1992) menyimpulkan bahwa jumlah orang yang memasuki angkatan kerja sudah melebihi jumlah orang yang meninggalkan angkatan kerja. Peningkatan angkatan kerja mengandung makna bahwa pengangguran kadang kala bertambah meskipun pada saat yang sama kesempatan kerja juga bertambah. Data jumlah pengangguran di Indonesia disajikan dalam tabel 1.1

Tabel 1.1 Penduduk Berumur 15 Tahun Ke Atas Menurut Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan Dan Jenis Kegiatan Selama Seminggu Tahun 2017 Di Indonesia

Pendidikan tertinggi yang ditamatkan	Angkatan Kerja (jiwa)					
	Bekerja	Pengangguran			Jumlah angkatan kerja total	Presentase bekerja terhadap angkatan kerja
		Pernah bekerja	Tidak pernah bekerja	Jumlah		
Tidak pernah sekolah	3.807.374	36.310	26.674	62.984	3.870.358	98,37
Tidak tamat SD	15.947.147	216.780	187.655	404.435	16.351.582	97,53
SD	31.223.380	477.444	427.117	904.561	32.127.941	97,18
SMP	21.716.713	568.606	705.811	1.274.417	22.991.130	94,46
SMA	21.131.391	640.794	1.207.035	1.910.829	23.042.220	91,71
SMK	12.587.547	577.760	1.043.642	1.621.402	14.208.949	88,59
D I/II/III	3.286.551	104.845	138.092	242.937	3.529.488	93,12
Universitas	11.322.320	185.385	433.373	618.758	11.941.078	94,82
Jumlah	121.022.320	1.807.385	4.232.399	7.040.323	128.062.746	94,50

Sumber : Data Badan Pusat Statistik

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa jumlah pengangguran tidak hanya disebabkan oleh minimnya pendidikan, bahkan pengangguran pada lulusan Diploma dan Universitas masih sangat tinggi yaitu untuk lulusan Diploma sebanyak 242.937 jiwa dan untuk lulusan universitas sebanyak 618.258 jiwa. Pengangguran dari lulusan universitas lebih tinggi dibandingkan dengan lulusan Diploma padahal jenjang pendidikan universitas lebih tinggi dan memiliki kualitas sumber daya manusia yang tinggi. Hal itu mencerminkan bahwa dengan adanya program perbaikan pendidikan belum bisa menjamin mampu memasuki kesempatan kerja. Masing masing wilayah di Indonesia memiliki jumlah pengangguran terdidik yang berbeda dan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Perbandingan jumlah pengangguran terdidik lulusan Universitas di antar wilayah Indonesia Tahun 2017 disajikan dalam gambar 1.1.



Gambar 1.1 : Jumlah Pengangguran Terdidik Lulusan Universitas di Indonesia Tahun 2017

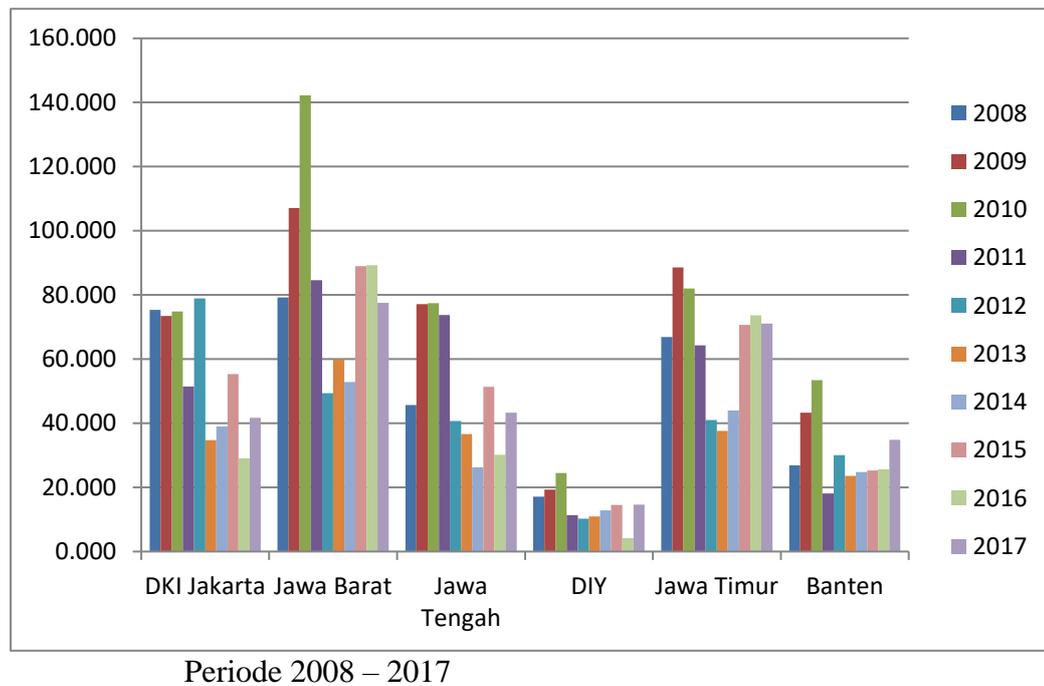
Sumber : Data Badan Pusat Statistik

Gambar 1.1 menunjukkan bahwa Pulau Jawa menempati urutan pertama yang memiliki jumlah pengangguran tertinggi yaitu sebanyak 4.432.389 jiwa, dengan 6 provinsi yaitu DKI Jakarta sebanyak 346.945 jiwa, Jawa Barat sebanyak 1.839.428 jiwa, Jawa Tengah sebesar 823.938 jiwa, DI Yogyakarta sebesar 64.019 jiwa, Jawa Timur sebesar 838.496 jiwa, dan Banten sebesar 519.563.

Tingginya tingkat pengangguran terbuka di Pulau Jawa tidak menutup kemungkinan bahwa sebagian dari jumlah pengangguran terbuka merupakan pengangguran terdidik lulusan universitas yang memiliki kualitas sumber daya manusia tinggi dari sisi jenjang pendidikan. Pengangguran terdidik merupakan ketidakselarasan antara perencanaan pembangunan pendidikan dengan perkembangan lapangan kerja. Hal tersebut merupakan penyebab utama terjadinya masalah pengangguran jenis ini. Kebanyakan lembaga pendidikan membentuk generasi muda sebagai pencari kerja bukan pencipta kerja (Suryana, 2000). Di sisi lain pengangguran terdidik ini lebih memilih atau pekerjaan yang bersifat formal yang akan menempatkan mereka di posisi yang tinggi dan dengan

fasilitas yang nyaman untuk menjamin hidup mereka dengan gaji yang tinggi dan pasti. Angka pengangguran terdidik lulusan universitas di pulau Jawa periode 2008 – 2017 disajikan dalam gambar 1.2.

Gambar 1.2 : Jumlah Pengangguran Terdidik Lulusan Universitas Di Pulau Jawa



Sumber : Data Badan Pusat Statistik, Data di olah

Berdasarkan gambar 1.2, pengangguran terdidik lulusan universitas di Pulau Jawa periode 2008 – 2017 cenderung mengalami fluktuatif. Jumlah tertinggi pengangguran terdidik lulusan universitas yaitu provinsi jawa barat pada tahun 2009 sebesar 107.051. sedangkan untuk rata-rata jumlah pengangguran terdidik lulusan universitas yang terendah terletak pada provinsi DIY.

Kecenderungan masih adanya persentase angkatan kerja yang berpendidikan tinggi tersebut mencerminkan belum efektif lembaga pendidikan yang ada di Indonesia, sehingga berdampak pada masih rendahnya kualitas angkatan kerja Indonesia di dunia kerja (Lembaga Demografi FEB-UI, 2016).

Padahal lapangan pekerjaan merupakan sebuah tolak ukur keberhasilan dari penyelenggaraan pendidikan. Jenjang pendidikan dianggap sebagai sarana dalam mendapatkan lulusan-lulusan (Sumber Daya Manusia) yang berkualitas. Pendidikan dipandang mampu meluluskan para peserta didiknya untuk menjadi

tenaga kerja yang bermutu tinggi, memiliki pola pikir luas dan bertindak dengan baik. Dikatakan demikian sebab pada suatu proses pendidikan terdapat pembelajaran maupun pelatihan. Sumber daya manusia atau tenaga kerja yang seperti inilah yang diharapkan bangsa ini mampu untuk memperbaiki dan mengembangkan pembangunan (Suryadi, 1995).

Menurut Teori Human Capital, semakin tinggi tingkat pendidikan yang ditamatkan oleh seseorang maka semakin baik kualitas dan kemampuan kerja yang dimiliki oleh orang tersebut, dan seharusnya tidak terjadi pengangguran. Bahkan ia akan mendapatkan upah diatas upah minimum sebagai ganti dari pengorbanan biaya, tenaga, dan waktu untuk menempuh pendidikan yang sudah ia jalani, karena secara umum kesempatan kerja akan lebih besar bagi mereka yang berpendidikan tinggi (Sumarsono, 2009).

Lulusan universitas (perguruan tinggi) yang diharapkan dapat membenahi negeri dari berbagai masalah yang dihadapi justru ikut serta terjebak pada deretan angka pengangguran terdidik, karena semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka lebih besar keinginan seseorang untuk mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan pendidikan yang ditempuhnya. Hal tersebut menjadikan angkatan kerja terdidik lulusan universitas lebih memilih untuk menganggur. Dengan alasan pekerjaan tersebut tidak sesuai dengan yang diinginkannya (Tobing, 1994).

Kondisi tersebut menjadi masalah bagi pemerintah karena semakin banyak jumlah pengangguran terdidik lulusan universitas mencerminkan bahwa pemerintah belum maksimal dalam memperluas kesempatan kerja serta gagal dalam menerapkan sistem pendidikan yang tidak hanya mengandalkan kemampuan akademik saja tetapi mengembangkan ataupun melatih kemampuan untuk dapat bersaing di dunia kerja.

Upah mempunyai pengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja. Semakin tinggi tingkat upah yang ditetapkan akan berpengaruh pada meningkatnya biaya produksi. Akibatnya untuk mencapai tingkat efisiensi, perusahaan terpaksa melakukan pengangguran tenaga kerja, yang akan berakibat pada tingginya pengangguran. Namun pada kenyataannya semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula harapan untuk mendapatkan pekerjaan yang

sesuai. Dalam artian pengangguran terdidik lulusan universitas lebih mengetahui informasi di pasar kerja dan memilih pekerjaan yang sesuai atau diminati dan menolak pekerjaan yang tidak sesuai dengan mempertimbangkan upah yang seharusnya didapatkan berdasarkan tingkat pendidikannya (Mulyono, 1997).

Peningkatan ketersediaan lapangan pekerjaan guna menyerap banyak tenaga kerja juga dipengaruhi oleh besarnya investasi. Pada kenyataannya investasi bergerak di sektor jasa dan sektor padat modal. Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi hanya meningkat secara presentase saja tanpa diikuti dengan penyerapan tenaga kerja.

Pengangguran terdidik juga dipengaruhi oleh jumlah penduduk. Pertambahan penduduk yang terlalu banyak akan menurunkan tingkat kegiatan ekonomi karena produktivitas setiap penduduk menjadi negatif. Hal ini mengakibatkan kemakuran masyarakat dan pendapatan nasional menurun dan berdampak secara tidak langsung pada kenaikan jumlah pengangguran terdidik lulusan universitas. Kenaikan jumlah penduduk akan mengakibatkan lonjakan tenaga kerja, namun lonjakan angkatan kerja tersebut tidak dibarengi dengan kenaikan penawaran tenaga kerja (sedikitnya lahan pekerjaan) akibatnya berdampak pada tidak terserapnya para angkatan kerja dan akhirnya pengangguran terdidik lulusan universitas akan mengalami peningkatan. Selain dipengaruhi oleh tingkat upah, investasi, dan jumlah penduduk pengangguran terdidik juga dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi, Pertumbuhan ekonomi mencerminkan keadaan perekonomian disuatu daerah. Keadaan perekonomian ini akan mempengaruhi pertumbuhan dan kondisi perusahaan yang beroperasi didaerah yang bersangkutan. Semakin tinggi perekonomian disuatu daerah maka akan semakin tinggi pula kesempatan berkembang bagi perusahaan dan menciptakan kesempatan kerja.

Pertumbuhan ekonomi juga menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian dapat menghasilkan tambahan pendapatan atau kesejahteraan masyarakat pada periode tertentu. Pertumbuhan ekonomi melalui PDRB yang meningkat, diharapkan dapat menyerap tenaga kerja di wilayah tersebut, karena dengan kenaikan PDRB kemungkinan dapat meningkatkan kapasitas produksi.

Hal ini mengindikasikan bahwa penurunan PDRB suatu daerah dapat dikaitkan dengan tingginya jumlah pengangguran pada daerah tersebut. Angka pengangguran yang rendah dapat mencerminkan pertumbuhan ekonomi yang tinggi.

Berdasarkan pada penjelasan tersebut, maka perlu dilakukan penelitian terkait faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah pengangguran terdidik lulusan universitas di provinsi di Pulau Jawa. Judul penelitian yang akan diambil adalah mengenai “Determinan Pengangguran Terdidik Lulusan Universitas di Pulau Jawa Tahun 2008-2017”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka inti dari pokok permasalahan adalah :

1. Apakah UMP, jumlah penduduk, PMA, dan Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh secara simultan terhadap pengangguran terdidik di Pulau Jawa ?
2. Apakah UMP, jumlah penduduk, PMA, dan Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh secara parsial terhadap pengangguran terdidik di Pulau Jawa ?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dan manfaat penelitian menggambarkan tentang sesuatu yang ingin dicapai dan manfaat yang akan diperoleh dengan adanya penelitian, sehingga dapat menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya.

1.3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian tentang pengangguran terdidik memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh UMP, jumlah penduduk, PMA, dan Pertumbuhan Ekonomi secara simultan terhadap pengangguran terdidik di Pulau Jawa.
2. Untuk menganalisis pengaruh UMP, jumlah penduduk, PMA, dan Pertumbuhan Ekonomi secara parsial terhadap pengangguran terdidik di Pulau Jawa.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai berikut:

1. **Bagi Dunia Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK)**
Menambah pengetahuan pada bidang ketenagakerjaan pada provinsi di Pulau Jawa khususnya dalam masalah pengangguran terdidik lulusan universitas serta diharapkan memberikan sumbangan pemikiran atau ide kepada pemerintah daerah dalam menentukan kebijakan yang berkaitan dengan ketenagakerjaan.
2. **Bagi Masyarakat**
Memberikan informasi bagi semua pihak yang terkait dan berkepentingan, dan hasil dari penelitian ini dapat menjadi pandangan dan informasi bagi seluruh masyarakat Indonesia.
3. **Bagi Peneliti**
Dapat menambah pengetahuan bagi penulis dalam rangka menerapkan teori yang diperoleh sebelumnya.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Tenaga Kerja

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) (2014) tenaga kerja merupakan seluruh penduduk usia kerja yang berumur minimal 15 tahun atau lebih yang memiliki potensi mampu memproduksi barang atau jasa. Adapun menurut Undang-Undang Pokok Ketenagakerjaan No. 14 Tahun 1990 bahwa tenaga kerja merupakan setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan baik didalam maupun diluar hubungan kerja guna menghasilkan barang atau jasa yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat atau dengan kata lain tenaga kerja adalah sumber dayamanusia untuk melakukan pekerjaan.

Tenaga kerja terdiri dari angkatan kerja dan bukan angkatan kerja :

1. Angkatan Kerja

Menurut BPS (2014) angkatan kerja adalah penduduk usia 15 tahun atau lebih yang bekerja, atau punya pekerjaan namun sementara tidak bekerja karena suatu alasan tertentu. Angkatan kerja adalah penduduk yang mampu dan bersedia melakukan pekerjaan secara fisik jasmani, kemampuan mental dan secara yuridis mampu serta tidak kehilangan kebebasan untuk memilih dan melakukan pekerjaan serta bersedia secara aktif maupun pasif melakukan dan mencari pekerjaan.

Menurut Sumarsono (2009) angkatan kerja dapat digolongkan sebagai berikut :

- a. Seseorang yang selama seminggu melakukan pekerjaan untuk memperoleh penghasilan atau keuntungan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya ataupun beserta keluarganya.
- b. Seseorang yang selama seminggu tidak memiliki atau tidak melakukan pekerjaan atau bekerja kurang dari dua hari, tetapi mereka bekerja di bidang keahliannya.

2. Bukan Tenaga Kerja

Menurut BPS (2014) menyatakan bahwa yang bukan termasuk angkatan kerja yaitu penduduk yang memiliki usia kerja (15 tahun atau lebih) yang masih sekolah, mengurus rumah tangga, atau melaksanakan kegiatan lain selain kegiatan pribadi.

Bukan angkatan kerja merupakan bagian dari tenaga kerja yang tidak terlibat dalam kegiatan produktif yaitu memproduksi barang dan jasa, sehinggabukan angkatan kerja adalah bagian dari tenaga kerja yang tidak mampu atau tidak bersedia mencari pekerjaan, bukan angkatan kerja digolongkan sebagai berikut (Sumarsono,2009):

- a. Golongan yang masih sekolah
- b. Golongan yang mengurus rumah tangga
- c. Golongan lain-lain, yaitu golongan yang dapat menerima pendapatan tanpa melakukan kegiatan-kegiatan tertentu atau pekerjaan tertentu dan merekahidupnya bergantung pada orang lain.

2.1.2 Teori Pasar Tenaga Kerja

Sumarsono (2009) menyatakan bahwa “Pasar tenaga kerja diartikan sebagai sebuah mekanisme atau aktivitas yang bertujuan untuk mempertemukan pencari kerja dengan penerima kerja atau lowongan kerja”. Pasar tenaga kerja dibentuk oleh dua kekuatan utama yaitu permintaan tenaga kerja (*Demand of Labor*) dan penawaran kerja (*Supply of Labor*). Pihak yang melakukan permintaan tenaga kerja adalah produsen. Permintaan tenaga kerja terjadi pada pasar input, dimana struktur pasar input berlangsung pada pasar persaingan sempurna atau pasar persaingan tidak sempurna. Hal ini akan mempengaruhi tingkat kesempatan kerja dan tingkat upah pasar (Santoso, 2012).

1. Permintaan Tenaga Kerja (*Demand of Labor*)

Santoso (2012) menyatakan bahwa “Permintaan tenaga kerja merupakan hubungan antara tingkat upah dengan jumlah tenaga kerja yang diminta, dimana hubungan antara kedua variabel biasanya bersifat negatif. Permintaan tenaga kerja merupakan permintaan turunan dari permintaan barang atau jasa”.

Permintaan tenaga kerja berkaitan dengan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan oleh perusahaan. Permintaan tenaga kerja biasanya dipengaruhi oleh perubahan tingkat upah dan perubahan faktor-faktor lain yang mempengaruhi permintaan hasil produksi (Sumarsono, 2009).

2. Penawaran Tenaga Kerja (*Supply Of Labor*)

Penawaran tenaga kerja merupakan fungsi dari upah, sehingga jumlah tenaga kerja akan dipengaruhi oleh tingkat upah, artinya kenaikan dari upah akan mempengaruhi jumlah tenaga kerja yang ditawarkan (Sumarsono,2009).

3. Pasar Tenaga Kerja Terdidik dan Pasar Tenaga Kerja Tidak Terdidik

Pasar tenaga kerja terdidik merupakan pasar tenaga kerja yang membutuhkan persyaratan khusus dengan jenjang pendidikan formal dan membutuhkan waktu pendidikan yang lama dan juga biaya pendidikan yang besar. Pasar tenaga kerja terdidik adalah pasar tenaga kerja yang tidak membutuhkan persyaratan khusus, misalnya seperti pendidikan dan ketrampilan (Sumarsono, 2009). Perbedaan pasar tenaga kerja terdidik dan pasar tenaga kerja tidak terdidik dapat dilihat pada tabel 2.1 sebagai berikut :

Tabel 2.1 : Perbedaan Pasar Tenaga Kerja Terdidik Dan Pasar Tenaga Kerja Tidak Terdidik

Pasar Tenaga Kerja Terdidik	Pasar Tenaga Kerja Tidak Terdidik
Produktifitas kerja tinggi	Produktifitas kerja rendah
Penghasilan karyawan tinggi	Penghasilan karyawan rendah
Tiap lowongan kerja selalu dikaitkan dengan pendidikan	Tiap lowongan kerja tidak selalu dikaitkan dengan pendidikan
Penyediaan tenaga kerja harus melalui sistem sekolah dan elastisitas tenaga kerja kecil	Penyediaan tenaga kerja tidak melalui sistem sekolah dan elastisitas tenaga kerja kecil
Tingkat partisipasi tenaga kerja terdidik lebih tinggi	Tingkat partisipasi tenaga kerja tidak terdidik lebih rendah
Tenaga kerja biasanya berasal dari keluarga yang relatif mampu/berada	Tenaga kerja biasanya berasal dari keluarga yang relatif tidak mampu
Proses seleksi kerja untuk tenaga kerja terdidik dibutuhkan waktu lebih lama	Proses seleksi kerja untuk tenaga kerja tidak terdidik dibutuhkan waktu lebih cepat
Lamanya pengangguran dikalangan tenaga kerja terdidik lebih lama	Lamanya pengangguran dikalangan tenaga kerja tidak terdidik lebih pendek

2.1.3 Teori Pengangguran

Sumarsono (2009) menyatakan bahwa “Pengangguran (*unemployment*) adalah kondisi dimana seseorang masuk dalam kategori angkatan kerja namun tidak memiliki pekerjaan atau sedang berusaha mencari pekerjaan”. Pengangguran merupakan suatu ukuran yang dilakukan jika seseorang tidak memiliki pekerjaan tetapi sedang melakukan usaha secara aktif dalam empat minggu terakhir untuk mencari pekerjaan (Sukirno, 2002). Menurut Santoso (2012), pengangguran adalah jumlah akumulasi orang yang tidak bekerja pada waktu tertentu. Pengangguran ditentukan oleh rata rata orang yang menganggur dikali dengan rata rata waktu atau durasi prang menganggur. Durasi tersebut dapat bersifat flow maupun stock yang biasanya pengangguran akan lebih tinggi jika mengukur durasi dengan menggunakan pendekatan stock. Tercatat dalam bukunya, Feriyanto (2014) membedakan macam pengangguran berdasarkan kemauannya menjadi dua macam yaitu pengangguran terpaksa dan pengangguran sukarela. Pengangguran terpaksa adalah seseorang atau sekelompok orang yang tidak memperoleh pekerjaan atau tidak mampu terserap dalam kesempatan kerja walaupun mereka bersedia menerima pekerjaan dengan tingkat upah yang lebih rendah dari upah yang seharusnya mereka terima.

Pengangguran sukarela menurut Feriyanto (2014) adalah seseorang atau sekelompok orang yang memilih untuk tetap menganggur daripada menerima pekerjaan dengan upah yang lebih rendah daripada yang semestinya. Mereka lebih memilih untuk menunggu mendapatkan pekerjaan dengan tingkat upah yang sesuai harapan mereka. Adapun menurut Todaro dan Smith (2010), pengangguran khusus di negara-negara berkembang dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, diantaranya yaitu :

1. Pengangguran terbuka

Pengangguran terbuka adalah seseorang ataupun sekelompok orang yang tidak memiliki pekerjaan dan sama sekali tidak bekerja baik secara sukarela maupun secara terpaksa.

2. Setengah menganggur

Setengah menganggur adalah seseorang yang memiliki pekerjaan namun bekerja pada jumlah jam yang lebih sedikit.

3. Pengangguran yang tidak mampu bekerja

Pengangguran ini terjadi karena adanya keterbatasan atau kekurangan fisik sehingga menyebabkan mereka tidak mampu bekerja walaupun sebenarnya mereka memiliki kemauan atau keinginan untuk bekerja.

4. Pengangguran terselubung

Pengangguran terselubung adalah mereka yang bekerja namun di bawah standar produktivitas, pengangguran ini biasanya kurang produktif namun tetap terlihat aktif bekerja. Fenomena yang sering terjadi yaitu karena terlalu banyaknya pekerja sehingga pembagian tugas tidak bisa merata.

5. Mereka yang tidak produktif

Pengangguran jenis ini adalah pengangguran yang sebenarnya mampu bekerja pada suatu pekerjaan yang produktif namun mereka bekerja tidak sesuai dengan keterampilan atau kemampuan yang memadai pada bidang tersebut sehingga hanya bekerja mengandalkan tenaga atau otot.

2.1.4 Teori Pengangguran Terdidik

Menurut BPS (2009), Pengangguran terdidik merupakan jumlah pencari kerja yang memiliki tingkat pendidikan jenjang SLTA ke atas. Pengangguran terdidik identik dengan golongan usia muda yang memiliki jenjang pendidikan tinggi atau SLTA ke atas namun tidak memiliki pekerjaan. Menurut Mulyono (1997) kelompok pengangguran terdidik didominasi oleh tenaga kerja yang baru menyelesaikan pendidikan dan sedang menunggu mendapatkan kesempatan pekerjaan yang sesuai dengan apa yang diharapkan. Biasanya selama menunggu mendapatkan pekerjaan yang diharapkan, biaya kebutuhan hidup akan ditanggung keluarga. (Tukiran, Kutaneegara, Pitoyo, dan Latief, 2007).

Pengangguran terdidik merupakan ketidakselarasan antara perencanaan pembangunan pendidikan dengan perkembangan lapangan kerja. Hal tersebut merupakan penyebab utama terjadinya pengangguran terdidik. Padahal, untuk menjadi seorang lulusan yang siap kerja, perlu tambahan keterampilan di luar

bidang akademik. Di sisi lain, para pengangguran terdidik mempunyai tingkat aspirasi yang tinggi seperti lebih memilih pekerjaan yang mendapatkan banyak fasilitas, mendapatkan kedudukan, dan langsung mendapatkan gaji besar.

Sari (2014) menyatakan bahwa “Pengangguran terdidik secara potensial dapat menyebabkan berbagai macam masalah dengan tingkat rawan yang lebih tinggi, menciptakan pemborosan sumber daya pendidikan, dan menurunkan apresiasi masyarakat terhadap pendidikan karena tujuan akhir program pendidikan adalah teraihnya lapangan kerja yang diharapkan”.

Prasaja (2013) menyimpulkan bahwa penyebab pengangguran pada kalangan tenaga kerja terdidik lulusan SLTA/Kejuruan dan Perguruan Tinggi adalah untuk tamatan SMA tidak semuanya dapat melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi karena terbentur masalah biaya, jadi para tamatan SMA lebih memilih untuk bekerja. Kenyataan yang terjadi di lapangan bahwa pekerjaan yang tersedia tidak cukup untuk menampung mereka. Untuk tamatan Perguruan Tinggi juga banyak yang menganggur dikarenakan persaingan dunia kerja semakin ketat”.

Astuti (2014) menyimpulkan “Pengangguran terdidik adalah seseorang yang telah lulus pendidikan dan ingin mendapatkan pekerjaan tetapi belum dapat memperolehnya. Para pengangguran terdidik biasanya dari kelompok masyarakat menengah keatas yang memungkinkan adanya jaminan kelangsungan hidup meski menganggur. Pengangguran terdidik sangat berkaitan dengan masalah pendidikan pada umumnya, antara lain berkisar pada masalah mutu pendidikan dan kesiapan tenaga pendidik. Menurut BPS pada buku Profil Ketenagakerjaan (2010) bahwa “Tingkat pengangguran terdidik merupakan rasio jumlah pencari kerja yang berpendidikan SLTA, Sarjana Muda, atau Sarjana (sebagai kelompok terdidik) yang tidak bekerja”.

Pengangguran terdidik disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya yaitu : Pertama, faktor struktural. Faktor ini merupakan penyebab kurangnya keterampilan pada kelompok muda atau kelompok yang baru menyelesaikan jenjang pendidikan dibandingkan dengan kelompok yang sudah memiliki pengalaman. Kedua, faktor non struktural yaitu semakin tingginya tingkat upah

buruh yang mengakibatkan perusahaan membatasi atau bahkan tidak menerima karyawan baru dengan alasan menghemat biaya produksi. Selain hal tersebut, kenaikan tingkat upah juga mengakibatkan perusahaan melakukan PHK terhadap karyawannya yang kemudian akan menyebabkan pengangguran terdidik. Pada intinya bertambahnya pengangguran terdidik sebagai akibat dari tingginya harapan kelompok muda yang memiliki pendidikan tinggi untuk mendapatkan pekerjaan yang sesuai atau dengan jabatan yang sesuai dengan tingkat pendidikan yang telah ditempuh (Mulyono, 1997).

Adapun menurut Cahyani (2014) perbedaan antara pasar tenaga kerja terdidik dengan pasar tenaga kerja terdidik terletak pada produktivitas dimana tenaga kerja terdidik menghasilkan produktivitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan tenaga kerja tidak terdidik dikarenakan tenaga kerja terdidik telah melalui berbagai sistem pelatihan skill ataupun ilmu pengetahuan di bangku pendidikan.

2.1.5 Teori Upah Minimum

Upah adalah suatu imbalan yang diterima oleh karyawan atas suatu pekerjaan atau jasa yang telah dilakukan yang biasanya berupa uang sesuai perjanjian kerja yang disepakati bersama di awal kontrak kerja. Upah meliputi upah pokok dan upah tunjangan lainnya yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri maupun bersama keluarganya. Berdasarkan PP No. 8 Tahun 1981, upah minimum merupakan upah yang ditetapkan secara regional, sektoral regional maupun subsektoral, dimana upah minimum merupakan upah minimal yang diberikan kepada pekerja. Dalam hal ini upah minimum mencakup upah pokok dan tunjangan.

DPP FPSI mendefinisikan upah minimum sebagai upah permulaan yang diterima oleh pekerja atau buruh yang dapat memenuhi kebutuhan hidupnya secara minimal di suatu wilayah. Teori Neoklasik mengemukakan bahwa dalam rangka memaksimalkan keuntungan tiap-tiap perusahaan menggunakan faktor-faktor produksi sedemikian rupa sehingga tiap faktor produksi yang dipergunakan diberi imbalan sebesar nilai pertambahan hasil marginal dari faktor produksi tersebut. Pengusaha memperkerjakan sejumlah karyawan sedemikian rupa

sehingga nilai pertambahan hasil marginal seorang sama dengan upah yang diterima orang tersebut. Dalam teori Neoklasik menyatakan bahwa karyawan memperoleh upah senilai dengan pertambahan hasil marginalnya. Upah berfungsi sebagai imbalan atas usaha kerja yang diberikan seseorang kepada pengusaha, upah di bayarkan oleh pengusaha sesuai atau sama dengan usaha kerja (produktivitas) yang diberikan kepada pengusaha (Sumarsono, 2009).

Menurut Sumarsono (2009) upah dapat didefinisikan dari dua sisi yaitu dari sisi pekerja maupun perusahaan sebagai berikut :

1. Dari sisi produsen atau perusahaan memaknai upah sebagai biaya yang harus diberikan kepada buruh atau pekerja atas pekerjaannya dengan memperhitungkan penentuan biaya total produksi.
2. Dari sisi pekerja atau buruh memaknai upah sebagai pendapatan yang diterima atas apa yang telah ia kerjakan terhadap perusahaan dan diterima dalam bentuk penghasilan yang biasanya dalam bentuk uang dan tunjangan lainnya.

2.1.5.1 Hubungan UMP dengan Pengangguran Terdidik Lulusan Universitas

Kenaikan upah minimum akan menyebabkan biaya produksi suatu perusahaan mengalami kenaikan sehingga berdampak pada naiknya harga output yang dihasilkan. Peningkatan harga output secara otomatis akan mengurangi permintaan output. Dengan menurunnya permintaan output maka perusahaan akan mengurangi produksi.

Dengan demikian kenaikan UMP akan mengakibatkan perusahaan-perusahaan menurunkan permintaannya terhadap tenaga kerja sehingga tingkat pengangguran meningkat. Sebaliknya apabila UMP mengalami penurunan maka biaya produksi perusahaan juga akan mengalami penurunan. Dengan menurunnya biaya produksi maka harga output juga akan mengalami penurunan sehingga permintaan terhadap output bertambah.

Kondisi tersebut akan mendorong permintaan tenaga kerja karena kenaikan produktivitas perusahaan sehingga akan mengurangi pengangguran. Dapat disimpulkan bahwa apabila upah minimum meningkat maka biaya

produksi yang dikeluarkan perusahaan akan meningkat sehingga perusahaan akan melakukan efisiensi pada perusahaan yang biasanya berupa pengurangan tenaga kerja. Kebijakan yang diambil biasanya berupa Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) karyawan sehingga pengangguran menjadi bertambah dengan begitu pengangguran terdidik pun juga akan bertambah karena persaingan semakin ketat dan semakin sulit untuk mendapatkan kesempatan kerja.

Menurut Kaufman dan Hotchkiss dalam Alghofari (2011) penetapan tingkat upah yang dilakukan oleh pemerintah pada suatu negara akan memberikan dampak terhadap besarnya tingkat pengangguran karena semakin tinggi besaran tingkat upah yang ditetapkan akan menurunkan jumlah orang yang bekerja pada suatu negara tersebut. Hubungan upah dan pengangguran juga dijelaskan dalam teori A.W. Phillips, dimana tingkat upah atau inflasi memiliki hubungan positif terhadap pengangguran.

Mankiw (2006) menyatakan bahwa “Dengan meningkatkan upah di atas tingkat equilibrium akan memungkinkan perusahaan atau produsen untuk memutuskan seberapa banyak jumlah pekerja yang akan diterima atau dibutuhkan untuk menghasilkan suatu barang maupun jasa. Hasilnya adalah penurunan jumlah pekerja yang dipekerjakan, tingkat kesempatan kerja yang lebih rendah, dan kenaikan pengangguran struktural”.

2.1.6 Teori Investasi

Investasi merupakan pengeluaran ataupun penanaman modal yang dilakukan perusahaan untuk membeli perusahaan ataupun perlengkapan produksi yang dapat meningkatkan kemampuan perusahaan dalam memproduksi suatu barang maupun jasa (Sukirno, 2014).

Pengertian lain dari investasi merupakan pengeluaran perusahaan untuk menyelenggarakan kegiatannya, yaitu untuk menghasilkan barang dan jasa (Sjaroni, 2010).

1. Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN)

Widjaya (2000) menyatakan bahwa “PMDN merupakan bagian dari kekayaan masyarakat Indonesia, baik yang dimiliki oleh negara maupun swasta

asing yang berdomisili Indonesia yang disediakan untuk menjalankan usaha sepanjang modal tersebut tidak diatur dalam ketentuan Pasal 2 Undang-Undang No. 1 Tahun 1967 tentang PMA yang mengatur mengenai pengertian modal asing”.

PMDN adalah penggunaan kekayaan untuk menjalankan usaha baik secara langsung maupun tidak langsung berdasarkan ketentuan Undang-Undang Penanaman Modal. Untuk mengetahui atau membedakan suatu perusahaan termasuk dalam perusahaan nasional atau perusahaan asing yaitu dilihat dari modal yang dimilikinya.

Perusahaan dapat dikatakan sebagai perusahaan asing atau perusahaan nasional apabila suatu perusahaan dikatakan sebagai perusahaan nasional apabila modal dalam negeri yang ditanam oleh negara ataupun swasta nasional sekurang kurangnya sebesar 51%, sedangkan dalam bentuk Perseroan Terbatas (PT) maka sekurang kurangnya memiliki presentase 51% dari jumlah sahamnya. Berdasarkan ketentuan yang berlaku, presentase tersebut harus terus ditingkatkan hingga menjadi 75%, sedangkan perusahaan yang tidak memenuhi ketentuan tersebut adalah termasuk perusahaan asing (Widjaya, 2000).

2. Penanaman Modal Asing (PMA)

PMA adalah alat pembayaran luar negeri yang bukan merupakan bagian dari kekayaan devisa dalam negeri atau Indonesia, dimana atas persetujuan pemerintah digunakan untuk pembiayaan perusahaan di Indonesia dan alat-alat untuk perusahaan termasuk penemuan-penemuan baru milik orang asing, dan bahan-bahan yang dimasukkan dari luar negeri ke wilayah Indonesia selama alat-alat tersebut tidak dibiayai dari kekayaan devisa Indonesia. PMA diatur oleh Undang-Undang No.1 Tahun 1967 (Widjaya, 2000).

2.6.1.1 Hubungan PMA Terhadap Pengangguran Terdidik Lulusan Universitas

Menurut Sukirno (2004) hubungan antara investasi dengan pengangguran dapat dilihat dalam teori pertumbuhan Hard Dommar, dimana dalam teori tersebut berpendapat bahwa investasi didefinisikan sebagai perubahan stok modal karena jumlah stok modal memiliki hubungan langsung dengan jumlah

pendapatan nasional. Dengan demikian adanya investasi akan memperbesar kapasitas produksi dengan meningkatkan stok modal sehingga akan mempengaruhi dari sisi penawaran. Dengan peningkatan kapasitas produksi akan dibutuhkan jumlah tenaga kerja yang semakin besar sehingga mengurangi pengangguran. Berdasarkan teori Harrod Domar, semakin besar kapasitas produksi akan membutuhkan tenaga kerja yang semakin besar dengan asumsi “*full employment*”.

Semakin tinggi tingkat investasi maka lapangan kerja yang diciptakan juga akan semakin tinggi sehingga penyerapan tenaga kerja juga akan meningkat. Banyaknya lapangan pekerjaan baru akan mengurangi jumlah pengangguran. Investasi merupakan alat untuk mempercepat pertumbuhan tingkat produksi di negara sedang berkembang. Dengan demikian investasi berperan sebagai sarana untuk menciptakan lapangan pekerjaan baru dan menyerap pengangguran.

2.1.7 Teori Jumlah Penduduk

Penduduk diartikan sebagai mereka yang menetap pada suatu wilayah atau daerah setidaknya selama enam bulan atau sekurang - kurangnya enam bulan dan bermaksud untuk menetap pada wilayah atau daerah tersebut (BPS, 2009). Untuk mengetahui jumlah penduduk di suatu daerah atau negara, diperlukan berbagai ukuran seperti angka pertumbuhan penduduk, angka kelahiran, angka kematian dan angka perpindahan penduduk. Ukuran - ukuran tersebut dapat dihitung dari data yang tersedia pada berbagai sumber data kependudukan. Sumber data kependudukan yang utama sebagai berikut (Ritonga, 2001):

1. Sensus Penduduk (SP)

Ritonga (2001) mendefinisikan sensus penduduk sebagai proses keseluruhan dari pengumpulan, pengolahan, penelitian, penganalisisan dan penyajian data kependudukan yang menyangkut ciri-ciri kependudukan, sosial ekonomi dan lingkungan hidup. Ruang lingkup SP mencakup seluruh wilayah geografis suatu negara beserta seluruh penduduknya. Terdapat dua tahap pencacahan dalam melakukan sensus yaitu : pertama, dilakukan dengan *de jure* (membagi responden menurut tempat tinggalnya). Kedua dilakukan dengan *de*

facto (membagi responden menurut tempat yang ditemui petugas saat dilakukannya sensus).

2. Registrasi Penduduk

Registrasi penduduk merupakan suatu sistem registrasi pencatatan kelahiran yang dilakukan oleh pemerintah setempat. Dalam sistem registrasi penduduk, yang dicatat sebagai penduduk adalah “mereka yang mencatatkan dirinya sebagai penduduk di daerah tersebut. Hal tersebut dibuktikan dengan dikeluarkannya Kartu Keluarga (KK) dan Kartu Tanda Penduduk (KTP)” (Ritonga, 2001).

3. Survei Penduduk

Survei kependudukan dilakukan dengan sistem sampel ataupun dalam bentuk studi kasus yang bertujuan agar informasi yang diperoleh lebih luas dan mendalam. Survei penduduk mempunyai periode tertentu yaitu dilakukan sepuluh tahun sekali atau empat tahun sekali, enam bulan sekali ataupun tiga bulan sekali. Beberapa survei kependudukan yang dilakukan antara lain adalah Survei Penduduk antar Sensus (Suwas), Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI), dan Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas).

2.1.7.1 Hubungan Jumlah Penduduk terhadap Pengangguran Terdidik Lulusan Universitas

Hubungan antara jumlah penduduk dengan pengangguran dijelaskan dalam teori kependudukan yang dikemukakan oleh Malthus. Malthus berpendapat bahwa penambahan penduduk yang terlalu banyak akan menurunkan tingkat kegiatan ekonomi karena produktivitas setiap penduduk telah menjadi negatif. Hal ini mengakibatkan kemakuran masyarakat dan pendapatan nasional menurun yang akan berdampak secara tidak langsung terhadap kenaikan jumlah pengangguran terdidik lulusan universitas. Kenaikan jumlah penduduk akan mengakibatkan lonjakan tenaga kerja, namun lonjakan angkatan kerja tersebut tidak dibarengi dengan kenaikan penawaran tenaga kerja (sedikitnya lahan pekerjaan). Akibatnya berdampak pada tidak terserapnya para angkatan kerja dan akhirnya pengangguran terdidik lulusan universitas akan mengalami peningkatan (Arsyad, 2004).

2.1.8 Teori Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah suatu perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan produksi barang dan jasa di masyarakat bertambah (Sukirno, 2004). Tambunan (2003) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi adalah proses dimana terjadi kenaikan produk nasional bruto riil atau pendapatan nasional riil, sehingga perekonomian dikatakan tumbuh bila terjadi pertumbuhan output riil. Suatu perekonomian dikatakan mengalami pertumbuhan ekonomi ketika jumlah barang dan jasa mengalami peningkatan karena jumlah barang dan jasa dalam suatu perekonomian suatu negara diartikan sebagai nilai dari produk domestik bruto.

Pertumbuhan ekonomi adalah pencatatan pertambahan atau peningkatan jumlah produksi barang dan jasa secara nasional, pertumbuhan ekonomi suatu negara (*rate of economic growth*) dihitung dengan (Kuncoro, 2013):

$$\text{Rog} = (\text{PDBt} - \text{PDBt-1}) / \text{PDB t-1} \times 100\%$$

dimana :

PDBt = Produk domestik bruto suatu negara pada tahun t

PDBt-1 = Produk domestik bruto pada tahun t-1

2.1.8.1 Teori-Teori Pertumbuhan Ekonomi

Teori – teori pertumbuhan ekonomi diantaranya yaitu :

1. Teori Pertumbuhan Klasik

Menurut pandangan ahli-ahli ekonomi klasik terdapat tiga faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, yaitu (Sukirno, 2004):

- a. Tanah dan Kekayaan Alam
- b. Jumlah Penduduk dan Mutu Tenaga Kerja
- c. Barang - Barang Modal dan Tingkat Teknologi

Menurut pandangan ahli - ahli ekonomi kalsik dalam bukunya Sukirno (2004) yaitu hukum hasil tambah yang semakin berkurang akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Artinya ketika kekayaan alam melimpah namun jumlah penduduk relatif sedikit menjadikan tingkat pengembalian modal tinggi akan

membuat para investor memperoleh keuntungan yang besar. Hal tersebut mendorong adanya investasi baru dan terwujudnya pertumbuhan ekonomi. Keadaan tersebut tidak akan berlangsung, ketika jumlah penduduk sudah terlalu banyak sehingga membuat kemakmuran masyarakat menurun yang disebabkan oleh produktivitas setiap penduduk menjadi negatif. Pada kondisi ini ekonomi mencapai tingkat perkembangan yang sangat rendah dan akan menurunkan kemakmuran masyarakat.

2. Teori Schumpeter

Teori ini fokus pada pentingnya peranan pengusaha dalam menciptakan pertumbuhan ekonomi, karena pengusaha dianggap akan membuat inovasi. Kegiatan inovasi yang dilakukan memerlukan investasi baru yang akan meningkatkan kegiatan ekonomi negara. Dengan demikian pendapatan masyarakat akan meningkat yang secara otomatis akan meningkatkan konsumsi mereka. Kenaikan tersebut mendorong perusahaan untuk menambah produksi barang dan akan mendorong perusahaan dalam melakukan penanaman modal baru. Semakin tinggi tingkat kemajuan suatu ekonomi semakin terbatas kemungkinan untuk mengadakan inovasi, sehingga pertumbuhan ekonomi akan menjadi semakin lambat. Pada akhirnya akan tercapai keadaan yang tidak berkembang (*stationary state*) (Sukirno, 2004).

3. Teori Harrod – Domar

Teori Harrod - Domar lebih menekankan pada pertumbuhan ekonomi jangka panjang dari segi permintaan. Dari sisi permintaan, penambahan pengeluaran agregat yang berkepanjangan perlu dicapai untuk mewujudkan pertumbuhan ekonomi karena pertumbuhan ekonomi hanya akan berlaku apabila pengeluaran agregat melalui investasi bertambah secara terus menerus pada tingkat pertumbuhan yang ditentukan (Sukirno, 2004).

4. Teori Pertumbuhan Neoklasik

Pertumbuhan dalam teori Harrod - Domar dilihat dari sisi permintaan sedangkan dalam teori Neoklasik, pertumbuhan dilihat dari sisi penawaran. Dalam segi penawaran, pertumbuhan ekonomi tergantung kepada perkembangan faktor-faktor produksi. Faktor yang terpenting dalam mewujudkan pertumbuhan

ekonomi bukanlah penambahan modal dan penambahan tenaga kerja melainkan kemajuan teknologi dan peningkatan keterampilan tenaga kerja (Sukirno, 2004).

2.1.8.2 Hubungan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran Terdidik Lulusan Universitas

Dalam menjelaskan hubungan antara pertumbuhan ekonomi dengan pengangguran digunakan hukum Okun. Dalam teori ekonomi dikenal dengan hukum Okun (Okun's law), yaitu hukum yang diperkenalkan oleh Artur Okun (1962). Dalam Kuncoro (2013), hukum Okun menyatakan adanya hubungan negatif yang linier antara pengangguran dan pertumbuhan ekonomi : 1% kenaikan tingkat pengangguran akan menyebabkan menurunnya pertumbuhan ekonomi sebesar 2% atau lebih. Sebaliknya 1% kenaikan pada output akan menyebabkan penurunan tingkat pengangguran sebesar 1 % atau kurang.

Artinya semakin tinggi pertumbuhan ekonomi, akan mengurangi jumlah pengangguran karena pertumbuhan ekonomi tersebut lebih berorientasi pada padat karya sehingga memberikan peluang kerja baru ataupun memberikan kesempatan kerja, yang berarti proses produksi lebih menggunakan tenaga kerja manusia dari pada tenaga mesin atau teknologi canggih. Pertumbuhan ekonomi biasanya diikuti dengan terciptanya lapangan pekerjaan yang baru. Ketika ekonomi tumbuh, berarti terjadi pertumbuhan produksi barang dan jasa. Ketika hal ini terjadi maka kebutuhan akan tenaga kerja untuk memproduksi barang dan jasa pun akan ikut tumbuh. Pertumbuhan ekonomi dan pengangguran memiliki hubungan yang erat karena penduduk yang bekerja berkontribusi dalam menghasilkan barang dan jasa. Dengan demikian dapat disimpulkan terdapat hubungan negatif antara pertumbuhan ekonomi dengan pengangguran, sehingga semakin tinggi tingkat pengangguran maka semakin rendah tingkat pertumbuhan ekonom

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan kumpulan dari hasil-hasil penelitian dari peneliti sebelumnya yang berkaitan dengan pengangguran terdidik. Beberapa penelitian terdahulu dalam penelitian ini antara lain :

Tabel 2.2 : Penelitian Terdahulu

No	Nama, Tahun Penelitian	Judul	Alat Analisis	Hasil
1	Cahyani (2014)	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengangguran Terdidik Di Sulawesi Selatan	Analisis Regresi Berganda Uji Hipotesis : a. Uji Koefisien Determinasi b. Uji Validitas Model / Uji F c. Uji Analisis <i>Structural</i> / Uji t	1. Variabel upah minimum secara signifikan dan berpengaruh positif 2. Variabel <i>non labor income</i> berpengaruh tidak signifikan dan berpengaruh positif. 3. Variabel mutu sumber daya manusia secara signifikan berpengaruh negatif. 4. Secara simultan upah minimum, <i>non labor income</i> dan mutu sumber daya manusia memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengangguran terdidik di Sulawesi selatan
2	Islamia (2017)	Analisis Pengangguran Terdidik Lulusan Universitas di Pulau Jawa Tahun 2008-2016	Analisis Regresi Data Panel a. Model <i>Common Effect</i> b. Model <i>Fixed Effect</i> c. Model <i>Random Effect</i> Pengujian Pemilihan Model: a. Uji Chow b. Uji Hausman	1. Variabel UMP signifikan yang artinya secara individu variabel UMP berpengaruh terhadap pengangguran terdidik lulusan universitas. 2. Variabel PMA tidak berpengaruh terhadap pengangguran terdidik lulusan universitas. 3. Variable POP tidak berpengaruh terhadap

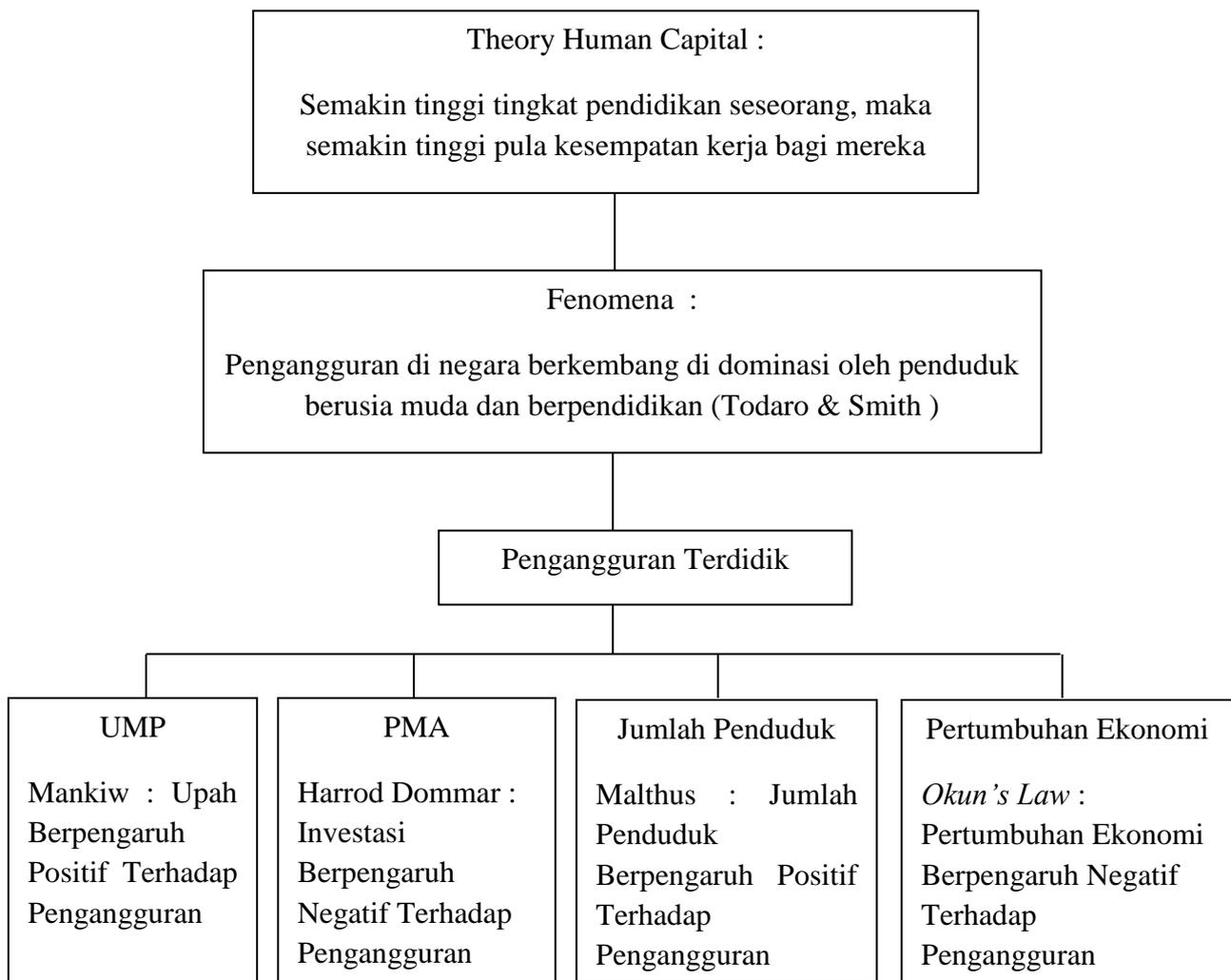
				<p>pengangguran terdidik lulusan universitas.</p> <p>4. Variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif terhadap pengangguran terdidik lulusan universitas</p>
3	Setiawan (2010)	<p>Pengaruh Umur, Pendidikan, Pendapatan, Pengalaman Kerja Dan Jenis Kelamin Terhadap Lama Mencari Kerja Bagi Tenaga Kerja Terdidik Di Kota Magelang.</p>	<p>Asumsi Klasik:</p> <p>a. Uji Multikolinearitas</p> <p>b. Uji Autokorelasi</p> <p>c. Uji Heterokedastisitas</p> <p>d. Uji Normalitas</p> <p>Pengujian Statistik :</p> <p>a. Koefisien Determinasi</p> <p>b. Uji Signifikansi Simultan (Uji F)</p> <p>c. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)</p>	<p>1. Variabel umur memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap lama mencari kerja</p> <p>2. Variabel pendidikan memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap lama mencari kerja</p> <p>3. Variabel pendapatan memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap lama mencari kerja</p> <p>4. Variabel pengalaman kerja memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap lama mencari kerja</p> <p>5. Variabel jenis kelamin memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap lama mencari kerja.</p>
4	Mada dan Ashar (2015)	<p>Analisis Variabel Yang Mempengaruhi Jumlah Pengangguran Terdidik Di Indonesia.</p>	<p>Uji Asumsi Klasik :</p> <p>a. Uji Normalitas</p> <p>b. Uji Multikolinearitas</p> <p>c. Uji Heteroskedastisitas</p> <p>d. Uji Autokorelasi</p> <p>Analisis Regresi Berganda :</p> <p>a. Koefisien Determinasi</p> <p>b. Uji Hipotesis Secara Simultan (Uji F)</p> <p>c. Uji Hipotesis Secara Parsial (Uji t)</p>	<p>1. Variabel jumlah penduduk berpengaruh dan positif terhadap jumlah pengangguran terdidik di Indonesia.</p> <p>2. Pertumbuhan ekonomi secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah pengangguran terdidik.</p> <p>3. Upah berpengaruh nyata dan positif terhadap jumlah pengangguran terdidik di Indonesia</p>

5	Warda Harahap dan Nasri Bachtiar (2015)	Analisis Pengaruh Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi dan Upah Terhadap Pengangguran Terdidik Di Indonesia.	Analisis <i>Polled Data</i> 1. Pengujian Statistik : a. Koefisien Determinasi (R^2) b. Uji Parsial (t-Statistik) c. Uji Simultan (Uji F)	1. Variabel inflasi memiliki hubungan positif terhadap pengangguran terdidik. 2. Variabel pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan negative dengan pengangguran terdidik 3. Variable upah memiliki hubungan negative dengan pengangguran terdidik
6.	Desi Ajeng Rahayu (2017)	Pengaruh Tingkat Pendidikan, UMP Terhadap Pengangguran Terdidik Di Pulau Sumatera Ditinjau Dari Perspektif Islam.	Analisis Regresi Data Panel a. Model <i>Common Effect</i> b. Model <i>Fixed Effect</i> c. Model <i>Random Effect</i> Pengujian Statistik : a. Koefisien Determinasi b. Uji Signifikansi Simultan (Uji F) c. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)	1. Tingkat pendidikan tidak berpengaruh signifikan dan positif terhadap pengangguran terdidik di Pulau Sumatera. 2. Upah minimum berpengaruh signifikan dan positif terhadap pengangguran terdidik di Pulau Sumatera. 3. PMA tidak berpengaruh signifikan terhadap pengangguran terdidik di Pulau Sumatera.
7	Nur, Zain, dan Fatah (2016)	Pengangguran Terdidik di Sulawesi Selatan	Panel Data	1. Tingkat pengangguran terdidik dipengaruhi oleh mutu SDM sebesar 0,159 yang artinya peningkatan 1 persen perubahan mutu SDM mengakibatkan Tingka Pengangguran Terdidik meninka 0,159 persen. 2. Variabel mutu SDM berpengaruh signifikan terhadap produktivitas tenaga kerja. 3. Produktivitas tenaga kerja berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terdidik. 4. Koefisien mutu sumber daya manusia terhadap pengangguran terdidik melalui produktivitas

				tenaga kerja adalah sebesar -0,030.
8	Sari (2012)	Analisis Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pertumbuhan Ekonomi, Dan Upah Terhadap Pengangguran Terdidik Di Sumatera Barat Periode 2008-2010	Model Regresi Panel	<ol style="list-style-type: none"> 1. Variabel tingkat pendidikan mempunyai hubungan positif dan berpengaruh signifikan terhadap pengangguran terdidik. 2. Variabel pertumbuhan ekonomi mempunyai hubungan positif dan tidak signifikan terhadap pengangguran terdidik. 3. Variabel upah mempunyai hubungan negatif dan berpengaruh signifikan terhadap pengangguran terdidik 4. Variabel tingkat pendidikan, pertumbuhan ekonomi dan upah berpengaruh signifikan terhadap pengangguran terdidik, artinya secara bersama sama ketiga variabel bebas mempengaruhi pengangguran terdidik.

2.3 Kerangka Konseptual

Penelitian ini membahas faktor faktor yang mempengaruhi pengangguran terdidik di Pulau Jawa periode tahun 2008-2017. Pengangguran terdidik dipengaruhi oleh jumlah penduduk, PMA, UMP, pertumbuhan ekonomi. Dimana pengangguran terdidik sebagai variabel dependen yang diukur melalui jumlah pengangguran terbuka menurut tingkat pengangguran yaitu lulusan Diploma dan Sarjana yang belum atau tidak memperoleh pekerjaan dalam satuan jiwa. Sedangkan variabel independennya adalah jumlah penduduk, PMA, UMP, pertumbuhan ekonomi. Adapun kerangka konseptual bisa dilihat pada gambar 2.1.



Gambar 2.1 : Kerangka Konseptual

2.4 Hipotesis

Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan :
 - a. UMP, PMA, jumlah penduduk, dan pertumbuhan ekonomi secara bersama sama berpengaruh signifikan terhadap pengangguran terdidik lulusan universitas
2. Pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial :
 - a. Pertumbuhan Ekonomi mempunyai pengaruh negatif terhadap pengangguran terdidik.
 - b. UMP mempunyai pengaruh positif terhadap pengangguran terdidik.
 - c. PMA memiliki pengaruh negatif terhadap pengangguran terdidik lulusan universitas.
 - d. Jumlah penduduk memiliki pengaruh positif terhadap pengangguran terdidik lulusan universitas.

BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk jenis penelitian pustaka (*Library Research*) atau yang biasa disebut dengan studi pustaka ialah rangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Dan merupakan sebuah proses mencaai berbagai literature yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan (Martono, 2012). Penelitian ini bersifat asosiatif yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih (Sujarweni, 2015).

3.2 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini memilih Pulau Jawa sebagai lokasi penelitian, dikarenakan Pulau Jawa memiliki jumlah pengangguran terdidik tertinggi dibandingkan dengan pulau-pulau lain di Indonesia. Sedangkan untuk waktu penelitian yaitu, tahun 2008 sampai dengan tahun 2017.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari berbagai sumber yaitu Badan Pusat Statistik, Badan Koordinasi Penanaman Modal dan Sistem Informasi dan Manajemen Data Dasar Regional. Data – data tersebut merupakan data sekunder, dimana data sekunder merupakan jenis data yang diperoleh dari sumber kedua dan datanya sudah siap pakai karena mudah didapatkan dan tersebar luas diberbagai sumber (Widarjono, 2017). Dalam menganalisis data sekunder tersebut penulis menggunakan analisis regresi data panel. Data panel yaitu penggabungan antara data *time series* (data dari satu individu tertentu untuk satu rentang waktu tertentu) dengan data *cross section* (data yang terdiri dari n observasi/ n individu dalam satu titik waktu tertentu) (Hakim, 2014).

Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dengan mengkaji buku - buku, jurnal, dan sumber - sumber lain yang berkaitan dengan penelitian untuk memperoleh landasan teoriti terkait faktor - faktor yang mempengaruhi pengangguran terdidik lulusan universitas Pulau Jawa. Faktor - faktor yang mempengaruhi adalah Upah Minimum Provinsi (UMP), Penanaman Modal Asing (PMA), Jumlah Penduduk dan Pertumbuhan Ekonomi, sedangkan untuk faktor yang dipengaruhi adalah jumlah pengangguran terdidik lulusan universitas dalam satuan jiwa di Pulau Jawa pada periode 2008-2017.

3.4 Metode Analisis Data

Penelitian ini menganalisis data jumlah pengangguran terdidik lulusan universitas. Metode analisis regresi sesuai karena tidak hanya melakukan observasi perilaku ekonomi pada waktu yang bersamaan tetapi juga melakukan observasi perilaku ekonomi pada berbagai periode waktu. Dengan demikian regresi yang cocok untuk analisis regresi data tersebut adalah regresi dengan data panel sebab data panel pada waktu yang bersamaan dapat menjelaskan dua macam informasi sekaligus yaitu informasi antar unit (*cross section*) pada perbedaan antar subjek dan informasi antar waktu (*time series*) yang mencerminkan perubahan pada subjek waktu (Sriyana, 2014) .

Data panel merupakan gabungan dua data yaitu data *time series* dengan data *cross section* sehingga akan menghasilkan *degree of freedom* yang lebih besar karena tersedianya data dalam jumlah yang lebih banyak (Widarjono, 2017). Dalam pengolahan data panel tersebut penulis menggunakan program Eviews 8, data yang diolah tersebut berupa penggabungan data *time series* selama sepuluh tahun dari 2008 – 2017 dan menggunakan data *cross section* pada enam provinsi yang ada di Pulau Jawa.

Model ekonomi yang digunakan untuk mengetahui pengangguran terdidik lulusan universitas di Pulau Jawa dapat ditulis sebagai berikut :

$$EDCT_UNMPLY = f(UMP, PMA, Pop, Eco_Growth)$$

Adapun untuk model regresinya dalam bentuk log linier sebagai berikut (Widarjono, 2017):

$$\ln Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 \ln X_{1it} + \beta_2 \ln X_{2it} + \beta_3 \ln X_{3it} + \beta_4 \ln X_{4it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan :

Y = Jumlah Pengangguran Terdidik Lulusan Universitas (Jiwa)

X₁ = Upah Minimum Provinsi/UMP (Rp)

X₂ = Penanaman Modal Asing/PMA (US\$.Juta)

X₃ = Jumlah Penduduk/Pop (Jiwa)

X₄ = Pertumbuhan ekonomi (%)

β_0 = Konstanta

ln = Koefesien

i = Provinsi

t = Tahun

Berdasarkan model regresi tersebut dapat diketahui bahwa variabel dependen (Y) dipengaruhi oleh beberapa variabel independen yaitu: X₁, X₂, X₃, X₄. Dalam melakukan analisis regresi data panel dapat dilakukan dengan tiga model pendekatan estimasi yaitu model *common effect*, *fixed effect* dan *random effect* (Widarjono, 2017). Ketiga pendekatan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

3.4.1 Model *Common Effect*

Common effect merupakan model analisis regresi yang paling sederhana dari ketiga model analisis regresi data panel. Pada pendekatan model *Common Effect*, intersep dan slope tetap antar waktu maupun individu, artinya setiap individu (n) yang diregresi untuk mengetahui bagaimana hubungan antara jumlah pengangguran terdidik lulusan universitas dengan variabel independen (UMP, PMA, Pop, *Eco_Growth*) akan memberikan nilai intersep dan slope yang sama besarnya. Begitu pula dengan waktu (t), nilai slope dan intersep dalam regresi yang menggambarkan hubungan antara jumlah pengangguran terdidik lulusan universitas dengan variabel independen (UMP, PMA, Pop, *Eco_Growth*) akan

sama untuk setiap waktu . Adanya perbedaan intersep dan slope akan dijelaskan oleh variabel gangguan (*error* atau *residual*) (Sriyana, 2014).

Dalam model regresi statistik asumsi diatas dapat dituliskan bahwa β_0 (slope) dan β_k (Intersep) akan sama (konstan) untuk setiap data *time series* dan *cross section*. Persamaan matematis untuk model regresi untuk *Common Effect* sebagai berikut (Sriyana, 2014):

$$Y_{it} = \beta_0 + \sum_{k=1}^n \beta_k X_{kit} + \varepsilon_{it}$$

dimana :

i = banyaknya observasi (1,2,...,n)

t = banyaknya waktu (1,2,...,t)

$n \times t$ = banyaknya data panel

ε = residual

3.4.2 Model *Fixed Effect*

Dalam pendekatan estimasi *Fixed Effect* (Efek Tetap), diasumsikan intersep berbeda/bervariasi pada setiap unit *cross section* tetapi slope diasumsikan tetap/konstan baik sebagai akibat adanya perbedaan antar individu maupun periode waktu. Yang dimaksud adalah bahwa setiap objek observasi memiliki konstanta yang tetap besarnya untuk berbagai periode tertentu dan untuk koefisien regresinya juga akan tetap besarnya dari waktu ke waktu. Persamaan matematis untuk model regresi *Fixed Effect* sebagai berikut (Sriyana, 2014):

$$Y_{it} = \beta_0 + \sum_{k=1}^n \beta_k X_{kit} + \varepsilon_{it}$$

dimana :

i = banyaknya observasi (1,2,...,n)

t = banyaknya waktu (1,2,...,t)

$n \times t$ = banyaknya data panel

ε = residual

3.4.3 Model *Random Effect*

Pada pendekatan estimasi *Random Effect*, diasumsikan bahwa perbedaan intersep dan konstanta disebabkan oleh *residual/error* sebagai akibat perbedaan antar unit dan antar periode waktu yang terjadi secara *random* (Sriyana, 2014). Untuk menganalisis regresi data panel dengan menggunakan model *Random Effect*, objek data *cross section* harus lebih besar dari jumlah koefisiennya. Persamaan matematis untuk model regresi *Random Effect* sebagai berikut (Sriyana, 2014):

$$Y_{it} = \beta_0 + \sum_{i=1}^m \sum_{k=1}^n \beta_{ki} X_{kit} + \varepsilon_{it}$$

dimana :

m = banyaknya observasi (1,2,3...,m)

n = Jumlah variabel bebas

t = banyaknya waktu (1,2,....,t)

n × t = banyaknya data panel

ε = residual

3.4.4 Pemilihan Model Regresi Data Panel

Terdapat dua tahap pengujian dalam melakukan pemilihan model yang paling tepat. Dua tahap pengujian tersebut dilakukan untuk membandingkan hasil regresi model *Common Effect*, *Fixed Effect* dan *Random Effect* (Sriyana, 2014). Pengujian pemilihan model tersebut menggunakan Uji Chow dan Uji Hausman yang akan dijelaskan sebagai berikut :

3.4.4.1 Uji Chow (*Chow Test*)

Uji Chow adalah alat yang digunakan untuk membandingkan metode *Common Effect* dengan metode *Fixed Effect*. Pemilihan dilakukan dengan cara melihat nilai probabilitas F statistiknya (Sriyana, 2014):

H₀ : intersep dan slope adalah tetap (*model common effect*)

H_a : slope adalah tetap dan intersep berubah-ubah (*model fixed effect*)

Jika nilai F-statistic yang dihasilkan lebih besar dibandingkan nilai F-tabel (probabilitas $< \alpha$), maka hipotesis nol ditolak. Artinya asumsi koefisien intersep dan slope yang tetap itu tidak benar, sehingga teknik regresi data panel model fixed effect lebih baik digunakan dibandingkan dengan model regresi data panel common effect. Sebaliknya ketika nilai F-statistic lebih kecil dibandingkan F-tabel (probabilitas $> \alpha$) maka gagal menolak hipotesis nol, artinya asumsi koefisien intersep dan slope adalah tetap itu benar, sehingga teknik yang lebih baik digunakan adalah regresi data panel model common effect (Sriyana, 2014).

Apabila pengujian metode *fixed effect* lebih baik digunakan dari pada metode *common effect*, maka tahap selanjutnya adalah melakukan uji yaitu dengan Uji Hausman

3.4.4.2 Uji Hausman (*Hausman Test*)

Setelah diketahui bahwa hasil regresi *fixed effect* lebih baik digunakan hasil regresi *common effect*. Tahap berikutnya adalah melakukan Uji Hausman. Uji Hausman yaitu alat yang digunakan untuk membanding antara metode *Fixed Effect* dengan metode *Random Effect*. Pemilihan Uji ini dengan cara melihat nilai probabilitas F statisticnya (Sriyana, 2014):

H_0 : menggunakan model *random effect*

H_a : menggunakan model *fixed effect*

Jika nilai probabilitas *Chi square* statistik lebih besar dari alfa ($p > \alpha$) maka gagal menolak H_0 , artinya model Common Effect lebih baik digunakan. Apabila nilai probabilitas *Chi square* statistik lebih kecil dari alfa ($p < \alpha$) maka menolak H_0 , artinya teknik yang lebih baik digunakan adalah regresi data panel dengan model *Fixed Effect* (Sriyana, 2014).

3.5 Pengujian Terhadap Asumsi Klasik

3.5.1 Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah variabel gangguan yang mempunyai varian tidak konstan. Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidakseimbangan varians dari residual atau pengamatan

terhadap pengamatan yang lain. Gejala heterokedastisitas lebih sering terjadi pada data *cross section*. Untuk menguji ada tidaknya heterokedastisitas dapat digunakan Uji Gleser. Dalam uji gleser yang perlu dilakukan adalah mencari nilai absolut dari residual.

3.5.2 Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah adanya korelasi antar variabel gangguan atau antara satu observasi dengan observasi lain yang berlainan waktu. Autokorelasi sering ditemukan pada data runtut waktu (*time series*), jarang ditemukan pada data *cross section*. Untuk menguji ada tidaknya autokorelasi dapat digunakan uji Durbin – Watson. Penentu ada tidaknya autokorelasi dapat dilihat dengan tabel 3.1:

Tabel 3.1 : Cara Uji Autokorelasi

Nilai Statistik d	Hasil
$0 < d < d_L$	Menolak hipotesis nol; ada autokorelasi positif
$d_L \leq d \leq d_U$	Daerah keragu – ragan; tidak ada keputusan
$d_U \leq d \leq 4 - d_U$	Menerima hipotesis nol; tidak ada autokorelasi positif/negative
$4 - d_U \leq d \leq 4 - d_L$	Daerah keragu – ragan; tidak ada keputusan
$4 - d_L \leq d \leq 4$	Menolak hipotesis nol; ada autokorelasi negative

3.5.3 Uji Multikolinieritas

Menurut Gujarati (2004), uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (*independent variable*). Permasalahan dari multikolinieritas adalah adanya korelasi antar variabel independen dalam model empiris. Gejala multikolinieritas dapat dideteksi dengan menggunakan nilai VIF (Variance Inflation Factor). Apabila nilai $VIF \geq 10$ (jika nilai $tolerance \leq 0,01$) maka antara variabel pendidikan kepala keluarga, curah jam kerja, masa kerja, dan jumlah anggota keluarga yang bekerja terjadi multikolinieritas. Dan sebaliknya apabila nilai $VIF \leq 10$ (jika nilai $tolerance \geq 0,01$) maka pada variabel pendidikan kepala keluarga,

curah jam kerja, masa kerja, dan jumlah anggota keluarga yang bekerja tidak terjadi multikolinieritas. Selain itu juga, jika dilihat dari *Rule of thumb*, apabila nilai korelasinya $\geq 0,8$ maka diduga ada gejala multikolinieritas dan begitu pula sebaliknya.

3.5.4 Uji Normalitas

Uji normalitas adalah uji yang dilakukan untuk mengevaluasi nilai residual dari model yang dibentuk sudah normal atau tidak. Konsep pengujian uji normalitas menggunakan pendekatan *Jarque-berra test*. Pedoman dari J-B test adalah :

- 1) Bila nilai *Jarque-berra* hitung $>$ nilai X^2 - tabel atau nilai probabilitas *Jarqueberra* hitung $<$ nilai probabilitas ($\alpha = 5 \%$) maka hipotesis yang menyatakan bahwa residual, u_t adalah berdistribusi normal ditolak;
- 2) Bila nilai *Jarque-berra* hitung $<$ nilai X^2 - tabel atau nilai probabilitas *Jarque berra* hitung $>$ nilai probabilitas ($\alpha = 5 \%$) maka hipotesis yang menyatakan bahwa residual, u_t adalah berdistribusi normal diterima.

3.6 Uji Statistik

3.6.1 Uji Signifikan Model (Uji F)

Uji signifikan model (Uji F) dilakukan untuk mengetahui apakah secara keseluruhan/bersamaan variabel independen mempengaruhi variabel dependen atau tidak (Widarjono, 2017). Untuk menguji apakah koefisien regresi secara keseluruhan berpengaruh atau tidak berpengaruh terhadap variabel dependen (Y), dijelaskan dengan hipotesis sebagai berikut :

$H_0 : \beta_0 = \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0$ (secarra keseluruhan variabel independen tidak mempengaruhi variabel dependen)

$H_a : \text{minimal satu dari } \beta_{k(1,2,3,4)} \neq 0$ (secara keseluruhan variabel independen mempengaruhi variabel dependen)

Untuk melihat apakah hasil regresi menolak H_0 atau menerima H_a dapat dilihat dengan membandingkan antara F hitung dengan F tabel. Apabila F hitung

$\geq F$ tabel maka H_0 di tolak dan juga sebaliknya jika F hitung $\leq F$ tabel maka H_0 diterima. Selain membandingkan nilai F hitung dan F tabel, uji F bisa dilihat secara langsung dari besarnya probabilitas (F statistik) apakah kurang dari atau lebih dari α yang digunakan. Apabila probabilitas $F \geq \alpha$, maka H_0 diterima dan apabila probabilitas $F \leq \alpha$, maka H_0 ditolak.

3.6.2 Uji Signifikan Parameter Individual (Uji t Statistik)

Uji t digunakan untuk menguji apakah masing - masing koefisien regresi signifikan atau tidak terhadap variabel dependen (Sriyana, 2014). Sebelum menyimpulkan apakah masing - masing koefisien regresi berpengaruh signifikan atau tidak maka di gunakan hipotesis sebagai beriku (Widarjono, 2017):

H_0 : $\beta_1 = 0$ (variabel independen ($X_1/ X_2/ X_3/ X_4$) secara individu tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Y))

H_a : $\beta_1 \neq 0$ (variabel independen ($X_1/ X_2/ X_3/ X_4$) secara individu berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Y))

Untuk melihat apakah hasil regresi menolak H_0 atau menerima H_0 dapat dilihat dengan membandingkan antara t hitung dengan t tabel. Apabila t hitung $\geq t$ tabel maka H_0 ditolak dan juga sebaliknya jika t hitung $\leq t$ tabel maka H_0 diterima. Selain membandingkan dari nilai t hitung dan t tabel, uji t statistik bisa dilihat secara langsung dari besarnya probabilitas apakah kurang dari atau lebih dari α yang digunakan. Apabila probabilitas $t \geq \alpha$, maka H_0 diterima dan apabila probabilitas $t \leq \alpha$, maka H_0 ditolak.

3.6.3 Koefisien Determinasi (R^2)

Pada melakukan sebuah analisis regresi perlu diketahui tentang seberapa baik/bagus garis regresi dalam menjelaskan datanya, untuk menjelaskan hal tersebut kita menggunakan alat analisis yang disebut koefisien determinasi (R^2). R^2 merupakan perkiraan total variasi variabel dependen yang dijelaskan oleh variabel independen atau koefisien yang menjelaskan hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen dalam satu model. Untuk mengetahui

apakah koefisien determinasi itu baik atau kurang baik dapat dilihat dari nilainya antara 0-1 (Widarjono, 2017) .

Jika nilai R^2 semakin mendekati angka nol maka garis regresinya kurang baik, artinya variabel independen kurang mampu menjelaskan data yang sebenarnya (variabel Y). Sebaliknya ketika nilai R^2 semakin mendekati angka satu maka garis regresi dikatakan baik karena mampu menjelaskan data yang sebenarnya artinya variabel X mampu menjelaskan variabel Y.

3.7 Definisi Operasional Variabel

Penelitian ini menganalisis beberapa variabel yang saling terkait. Variabel - variabel tersebut terdiri dari variabel dependen dan variabel independen.

3.7.1 Variabel Dependen

Variabel Y (dependen) disebut juga dengan variabel terikat artinya satu variabel yang dipengaruhi oleh satu atau beberapa variabel bebas (Sriyana, 2014). Variabel Y adalah jumlah pengangguran terdidik lulusan universitas di Pulau Jawa untuk periode 2008 - 2017 dengan satuan yang digunakan adalah jiwa. Data diperoleh dari sumber Badan Pusat Statistik Indonesia. Arti dari pengangguran terdidik sendiri merupakan jumlah pencari kerja yang berpendidikan pada tingkat SLTA keatas (BPS, 2009).

3.7.2 Variabel Independen

Variabel X (independen) disebut juga dengan variabel penjelas artinya variabel yang mempengaruhi besarnya variabel dependen (Widarjono, 2017) . Dalam penelitian ini terdapat empat variabel independen yang di duga mempengaruhi jumlah pengangguran terdidik lulusan univesitas di Pulau Jawa periode 2008 – 2017. Variabel independen tersebut antara lain :

1. Upah Minimum Provinsi (UMP)

Upah adalah suatu bentuk imbalan yang diterima karyawan atas suatu pekerjaan atau jasa yang telah dilakukan. Imbalan tersebut berupa uang berdasarkan perjanjian kerja antara perusahaan dengan karyawan. Upah tersebut

meliputi upah pokok maupun tunjangan yang digunakan untuk dirinya sendiri ataupun keluarganya (Sumarsono, 2009). Data upah minimum diambil dari Badan Pusat Statistik tahun 2008 - 2017 dan dinyatakan dalam satuan Rupiah.

2. Penanaman Modal Asing (PMA)

Menurut Widjaya (2000) PMA adalah suatu alat pembayaran luar negeri yang bukan merupakan bagian dari kekayaan devisa Indonesia. Dengan persetujuan pemerintah digunakan untuk pembiayaan perusahaan di Indonesia. Data penanaman modal asing diambil dari Badan Pusat Statistik dan Badan Koordinasi Penanaman Modal dari tahun 2008 - 2017 di Pulau Jawa dan dinyatakan dalam satuan juta (US\$).

3. Jumlah Penduduk

Penduduk diartikan sebagai mereka yang menetap pada suatu wilayah atau daerah setidaknya selama enam bulan atau sekurang - kurangnya dari enam bulan dan bermaksud untuk menetap pada wilayah atau daerah tersebut (BPS, 2009). Dalam penelitian ini data jumlah penduduk yang digunakan tahun 2008 - 2017 di Pulau Jawa dinyatakan dalam satuan jiwa.

4. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi menggunakan data PDRB atas dasar harga konstan di Pulau Jawa pada tahun 2008 - 2017 dan dinyatakan dalam satuan persen (%). Pertumbuhan ekonomi sendiri merupakan suatu perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang mengakibatkan barang dan jasa yang diproduksi di masyarakat bertambah (Sukirno, 2004).

BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan penelitian diatas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Secara Simultan
 - a. Upah Minimum Provinsi, Penanaman Modal Asing, Jumlah Penduduk, dan Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh signifikan terhadap Jumlah Pengangguran Terdidik di Pulau Jawa tahun 2008 – 2017.
2. Secara Parsial
 - a. Variabel Upah Minimum Provinsi berpengaruh positif dan signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa apabila Upah Minimum Provinsi mengalami peningkatan maka akan meningkatkan jumlah pengangguran terdidik di Pulau Jawa tahun 2008 – 2017.
 - b. Variabel Penanaman Modal Asing berpengaruh negatif dan tidak signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa apabila Penanaman Modal Asing mengalami peningkatan maka akan meningkatkan, tidak akan memberikan perubahan terhadap jumlah pengangguran terdidik di Pulau Jawa tahun 2008 – 2017.
 - c. Variabel jumlah penduduk berpengaruh positif dan tidak signifikan. hal ini menunjukkan bahwa apabila jumlah penduduk mengalami peningkatan, tidak akan memberikan perubahan terhadap jumlah pengangguran terdidik di Pulau Jawa tahun 2008 – 2017.
 - d. Variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan. hal ini menunjukkan bahwa apabila pertumbuhan ekonomi mengalami peningkatan maka akan menurunkan jumlah pengangguran terdidik di Pulau Jawa tahun 2008 – 2017.

5.2 Saran

Saran yang diperoleh dari hasil penelitian adalah sebagai berikut :

1. Bagi Pemerintah
 - a. UMP memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran terdidik sehingga kebijakan UMP harus disesuaikan dengan tingkat produktivitas dari tenaga kerja, dimana peningkatan UMP harus disesuaikan dengan adanya peningkatan produktivitas untuk mengurangi resiko pengurangan jumlah tenaga kerja yang digunakan oleh produsen.
 - b. PMA di Pulau Jawa berpengaruh negatif terhadap jumlah pengangguran terdidik dikarenakan PMA pada saat ini lebih bersifat padat modal bukan padat karya sehingga pemerintah daerah harus memperketat regulasi yang masuk agar lebih selektif dalam pemberian ijin sehingga tidak hanya mementingkan besaran modal namun juga melihat aspek kebutuhan akan penyerapan kerja. Selain itu, pemerintah juga dapat memastikan bahwa pendampingan tenaga kerja local untuk asing hanya menitikberatkan pada alih teknologi dan keahlian sehingga secara bertahap dapat meningkatkan keahlian sesuai dengan perkembangan teknologi.
 - c. Jumlah penduduk memiliki pengaruh yang positif walaupun tidak signifikan terhadap pengangguran terdidik namun kebijakan pemerintah tetap diperlukan. Pemerintah diharapkan mampu menekan pertumbuhan penduduk agar pertumbuhan angkatan kerja juga seimbang dengan pertumbuhan kesempatan kerja sehingga penyerapan tenaga kerja tinggi dan bisa mengurangi pengangguran.
 - d. PDRB memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap pengangguran terdidik sehingga pemerintah yang selama ini telah mengupayakan kinerja perekonomian diharapkan dapat mendorong perekonomian lebih besar lagi agar memacu pertumbuhan ekonomi terutama pertumbuhan di berbagai sektor yang ada.

2. Bagi Institusi/Lembaga Pendidikan
 - a. Memberikan motivasi dan mengubah *mindset* para mahasiswa agar menjadi *job creator* bukan *job seeker*
3. Bagi Peneliti Selanjutnya
 - a. Peneliti selanjutnya sebaiknya menambahkan variabel bebas baru lainnya yang dapat mempengaruhi jumlah pengangguran terdidik dengan periode waktu yang semakin panjang dan terbaru sehingga penelitian terkait pengangguran terdidik mejadi lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, L. 2004. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta : BP STIE YKPN
- Astuti, Dewi . 2014. *Manajemen Keuangan Perusahaan* . Cetakan Pertama. Jakarta: Ghalia
- Badan Pusat Statistik. Tahun 2008-2017. *Badan Pusat Statistik Jawa Tengah*. Jawa Tengah: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah.
- Badan Pusat Statistik. Tahun 2008-2017. *Badan Pusat Statistik Jawa Timur*. Jawa Timur: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur.
- Badan Pusat Statistik. Tahun 2008-2017. *Badan Pusat Statistik Jawa Barat*. Jawa Barat: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat.
- Badan Pusat Statistik. Tahun 2008-2017. *Badan Pusat Statistik DKI Jakarta*. DKI Jakarta: Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. Tahun 2008-2017. *Badan Pusat Statistik DI Yogyakarta*. DI Yogyakarta: Badan Pusat Statistik Provinsi DI Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik. Tahun 2008-2017. *Badan Pusat Statistik Banten*. Banten : Badan Pusat Statistik Provinsi Banten.
- Badan Pusat Statistik. 2009. *Provinsi Jawa Timur Dalam Angka 2009*. Jawa Timur : Badan Pusat Statistik Jawa Timur
- _____. 2014. *Provinsi Jawa Timur Dalam Angka 2014*. Jawa Timur : Badan Pusat Statistik Jawa Timur.
- Cahyani, Indah Gita. 2014. "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengangguran Terdidik di Sulawesi Selatan". Skripsi Sarjana. FEB. Universitas Hasanudin. Makasar.
- Feriyanto, N. 2014. *Ekonomi Sumber Daya Manusia dalam Perspektif Indonesia*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Gujarati, Damodar. 2004. *Basic Econometrics (Ekonometrika Dasar)*. Alih Bahasa Sumarno Zain. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Hakim, A. 2014. *Pengantar Ekonometrika dengan Aplikasi Eviews*. Yogyakarta: EKONISIA.
- Harahap, Warda dan Bachtiar, Nasri. 2015. "Analisis Pengaruh Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi dan Upah Terhadap Pengangguran Terdidik Indonesia". Fakultas Ekonomi. Universitas Andalas. Padang.
- Hasan, Iqbal. 2004. *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Islamia, Nila Ayu. 2017. "Analisis Pengangguran Terdidik Lulusan Universitas di Pulau Jawa Tahun 2008 – 2016". Fakultas Ekonomi. Universitas Islam Indonesia.
- Kuncoro, M. 2013. Mudah Memahami dan Menganalisis Indikator Ekonomi. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Lembaga Demografi FEB-UI. 2016. Mozaik Demografi Untaian Pemikiran tentang Kependudukan dan Pembangunan. (A. Kuncoro, & S. H. Harmadi, Penyunt.) Jakarta: Salemba Empat.
- Lipsey, G. Richard, dkk. 1992. *Pengantar Makro Ekonomi*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Mada, Muhammad dan Ashar, Khusnul. 2015. "Analisis yang Mempengaruhi Jumlah Pengangguran Terdidik Indonesia". Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Brawijaya.
- Mankiw, N. Gregory. 2006. *Makro Ekonomi*, Terjemahan: Fitria Liza, Imam Nurmawan, Jakarta: Penerbit Erlangga. 2006,195
- Martono, N. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Mulyono, M. 1997. Pengangguran Tenaga Kerja Terdidik. Jakarta: Bumi Aksara.
- Musifara Nur, Muhammad Yunus , Sanusi Farah. 2016. "Pengangguran Terdidik di Sulawesi Selatan. Fakultas Ekonomi. Universitas Hasanudi. Makasar.
- Prasaja, Mukti Hadi. 2013. Pengaruh Investasi Asing, Jumlah Penduduk, dan Inflasi Terhadap Pengangguran Terdidik di Jawa Tengah Periode Tahun 1980-2011. *Economics Developments Analysis Journal*. Semarang :Fakultas Ekonomi UNNES.
- Rahayu, Desi Ajeng. 2017. "Pengaruh Tingkat Pendidikan dan UMP Terhadap Pengangguran Terdidik di Pulau Sumatera Ditinjau dari Perspektif Islam". Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. Universitas Islam Negeri Raden Intan. Lampung.
- Ritonga, A. 2001. Kependudukan dan Lingkungan Hidup. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakulats Ekonomi UI.
- Santoso, R. P. 2012. Ekonomi Sumber Daya Manusia dan Ketenagakerjaan. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Sari, Anggun Kembar. 2012. "Analisis Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pertumbuhan Ekonomi, dan Upah terhadap Pengangguran Terdidik di Sumatera Barat". Jurnal Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

- Setiawan, Satrio Adi. 2010. "Pengaruh Umur, Pendidikan, Pendapatan, Pengalaman Kerja, dan Jenis Kelamin Terhadap Lama Mencari Kerja Bagi Tenaga Kerja Terdidik di Kota Magelang". Fakultas Ekonomi. Universitas Diponegoro Semarang.
- Sjaroni, B. 2010. Pengantar Ilmu Ekonomi Makro. Yogyakarta: Deepublish.
- Sriyana, J. 2014. Metode Regresi Data Panel. Yogyakarta: EKONISIA.
- Sujarweni, V. Wiratna. Metodologi Penelitian Bisnis & Ekonomi. Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2015.
- Sukirno, Sadono. 2004. Makroekonomi Teori Pengantar (Ketiga ed.). Jakarta: PT Raja Grafindo.
- _____. 2014. *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah, dan Dasar Kebijakan* (edisi kedua). Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Sumarsono, S. 2009. Teori dan Kebijakan Publik Ekonomi Sumber Daya Manusia. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suryadi, A. 1995. Kesenjangan Struktur Persediaan dan Pemerataan Tenaga Kerja Terdidik. Jakarta: Balai Pustaka.
- Suryana. 2000. Ekonomi Pembangunan: Problematika dan Pendekatan. Jakarta : Salemba Empat.
- Tambunan, Tulus. 2003. *Perkembangan Sektor Pertanian di Indonesia, Beberapa Isu Penting*. Ghalia Indonesia Jakarta.
- Tobing, E. 1994. Pengangguran Tenaga Kerja Terdidik. Jakarta: Media Indonesia.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. 2010. Pembangunan Ekonomi (Edisi Ke sebelas Jilid 1). Jakarta: Erlangga.
- Tukiran, Kutanegara, P. M., Pitoyo, A. J., & Latief, M. S. 2007. Sumber Daya Manusia. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Widarjono, A. 2017. Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya Disertai Panduan Eviews. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Widjaya, I. R. 2000. Penanaman Modal. Jakarta: Pradnya Paramita

LAMPIRAN 1

LAMPIRAN 1A : Data Pengangguran Terdidik Lulusan Universitas Di Pulau Jawa Tahun 2008 - 2017 (Jiwa)

PROVINSI	TAHUN									
	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
JAKARTA	75.365	73.417	74.826	51.427	78.932	34.716	38.964	55.318	29.035	41.750
JABAR	79.178	107.051	142.240	84.608	49.328	59.954	52.808	88.958	89.271	77.534
JATENG	45.673	77.164	77.400	73.763	40.666	36.658	26.226	51.403	30.173	43.257
DIY	17.107	19.323	24.467	11.338	10.212	10.918	12.825	14.482	4.149	14.633
JATIM	66.884	88.628	82.040	64.267	40.959	37.571	43.987	70.705	73.617	71.052
BANTEN	26.844	43.307	53.477	18.069	30.031	23.623	24.797	25.317	25.704	34.682
JUMLAH	311.051	408.89	454.45	303.472	250.128	203.44	199.607	306.183	251.949	282.908
RATA-RATA	56.841	68.148	75.742	50.579	41.688	33.907	33.268	51.030	41.992	47.181

SUMBER: BADAN PUSAT STATISTIK (BPS)

LAMPIRAN 1B : Data Upah Minimum Provinsi (Ump) Di Pulau Jawa Tahun 2008 - 2017 (Rp)

PROVINSI	TAHUN									
	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
JAKARTA	972.604,00	1.069.865,00	1.118.009,00	1.290.000,00	1.529.150,00	2.200.000,00	2.441.000,00	2.700.000,00	3.100.000,00	3.355.750,00
JABAR	568.193,00	628.191,00	671.500,00	732.000,00	780.000,00	850.000,00	1.000.000,00	1.000.000,00	1.312.355,00	1.420.624,00
JATENG	547.000,00	575.000,00	660.000,00	675.000,00	765.000,00	830.000,00	910.000,00	910.000,00	1.265.000,00	1.367.000,00
DIY	586.000,00	700.000,00	745.694,00	808.000,00	892.660,00	947.114,00	988.500,00	988.500,00	1.237.700,00	1.337.645,00
JATIM	500.000,00	570.000,00	630.000,00	705.000,00	745.000,00	866.250,00	1.000.000,00	1.000.000,00	1.273.490,00	1.388.000,00
BANTEN	837.000,00	917.500,00	955.300,00	1.000.000,00	1.042.000,00	1.170.000,00	1.325.000,00	1.600.000,00	1.784.000,00	1.931.180,00
JUMLAH	4.010.797,00	4.460.556,00	4.780.503,00	5.210.000,00	5.753.810,00	6.863.364,00	7.664.500,00	8.198.000,00	9.972.545,00	10.800.199,00
RATA-RATA	668.466,00	743.426,00	796.750,00	868.333,00	958.968,00	1.143.894,00	1.277.417,00	1.366.417,00	1.662.091,00	1.800.033,00

SUMBER: BADAN PUSAT STATISTIK (BPS)

LAMPIRAN 1C : Data Penanaman Modal Asing (Pma) Di Pulau Jawa Tahun 2008 – 2017 (US\$. Juta)

PROVINSI	TAHUN									
	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
JAKARTA	9.927,80	5.510,80	6.429,30	4.824,08	4.107,72	2.591,13	4.509,36	3.619,40	3.398,20	4.595,00
JABAR	2.552,10	1.934,40	1.692,00	3.839,36	4.210,70	7.124,88	6.561,95	5.738,70	5.470,90	5.142,90
JATENG	135,03	83,01	59,01	174,96	241,51	464,03	463,36	850,04	1.030,80	2.372,50
DIY	16,06	8,01	4,09	2,41	84,94	29,58	64,89	89,01	19,06	36,50
JATIM	457,03	422,01	1.769,20	1.312,04	2.298,78	3.396,26	1.802,51	2.593,40	1.941,00	1.556,70
BANTEN	477,08	1.412,00	1.544,20	2.171,69	2.716,26	3.720,23	2.034,63	2.542,00	2.912,10	3.047,47
JUMLAH	13.565,10	9.370,23	11.497,80	12.324,54	13.659,91	17.326,11	15.436,70	15.432,55	14.772,06	16.751,07
RATA-RATA	2.260,85	1.561,71	1.916,30	2.054,09	2.276,65	2.887,69	2.572,78	2.572,09	2.462,01	2.791,85

SUMBER: BADAN KOORDINASI PENANAMAN MODAL (BKPM)

LAMPIRAN 1D : Data Jumlah Penduduk Di Pulau Jawa Tahun 2008 – 2017 (Jiwa)

PROVINSI	TAHUN									
	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
JAKARTA	9.146.181	9.223.000	9.607.787	9.578.999	9.881.390	9.969.900	10.075.300	10.178.000	10.278.000	10.374.235
JABAR	40.918.290	41.501.564	43.053.732	43.255.450	44.676.960	45.340.800	46.029.600	46.710.000	47.379.000	48.037.827
JATENG	32.626.390	32.864.563	32.382.657	33.497.821	32.571.790	33.264.300	33.522.700	33.774.000	34.019.000	34.257.865
DIY	3.468.502	3.501.869	3.457.491	3.473.885	3.530.860	3.594.900	3.637.100	3.679.000	3.721.000	3.587.921
JATIM	37.094.836	37.286.246	37.476.750	37.997.885	38.004.470	38.363.200	38.610.200	38.848.000	39.075.000	42.030.633
BANTEN	9.602.445	9.782.779	10.632.166	10.719.346	11.241.570	11.452.500	11.704.900	11.955.000	12.203.000	12.448.160
JUMLAH	132.856.644	134.160.021	136.697.763	138.523.386	139.907.040	141.985.600	143.579.800	145.144.000	146.675.000	150.736.641
RATA-RATA	22.142.774	22.360.003	22.782.960	23.087.231	23.317.840	23.664.266	23.929.966	24.190.666	24.445.883	25.122.773

SUMBER : BADAN PUSAT STATISTIK

LAMDIRAN 1E : Data Pertumbuhan Ekonomi Atas Dasar Harga Konstan Di Pulau Jawa Tahun 2008 – 2016 (%)

PROVINSI	TAHUN									
	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
JAKARTA	6.23	5.02	6.50	6.73	6.53	6.07	5.91	5.89	5.85	6.22
JABAR	6.21	4.19	6.20	6.50	6.50	6.33	5.09	5.04	5.67	5.29
JATENG	5.61	5.14	5.84	5.30	5.34	5.11	5.27	5.47	5.28	5.27
DIY	5.03	4.43	4.88	5.21	5.37	5.47	5.17	4.95	5.05	5.26
JATIM	5.94	5.01	6.68	6.44	6.64	6.08	5.86	5.44	5.55	5.45
BANTEN	5.77	4.71	6.11	7.03	6.83	6.67	5.51	5.40	5.26	5.71
JUMLAH	34.79	28.5	36.21	37.21	37.21	35.73	32.81	32.19	32.66	33.20
RATA-RATA	5.80	4.75	6.04	6.20	6.20	5.96	5.46	5.37	5.44	5.53

SUMBER: BADAN PUSAT STATISTIK (BPS)

LAMPIRAN 2

Hasil Estimasi *Common Effect*

Dependent Variable: Y

Method: Panel Least Squares

Date: 05/13/19 Time: 08:58

Sample: 2008 2017

Periods included: 10

Cross-sections included: 6

Total panel (balanced) observations: 60

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4.240216	2.419130	1.752785	0.0852
X1	-0.004429	0.004844	-0.914465	0.3645
X2	4.673234	1.335348	3.499637	0.0009
X3	0.000850	0.000173	4.919247	0.0000
X4	-3.680614	4.244506	-0.867148	0.3896
R-squared	0.496701	Mean dependent var		47401.03
Adjusted R-squared	0.460098	S.D. dependent var		25955.67
S.E. of regression	19071.71	Akaike info criterion		22.62946
Sum squared resid	2.00E+10	Schwarz criterion		22.80398
Log likelihood	-673.8837	Hannan-Quinn criter.		22.69772
F-statistic	13.56977	Durbin-Watson stat		1.433351
Prob(F-statistic)	0.000000			

LAMPIRAN 3

Hasil Estimasi *Fixed Effect*

Dependent Variable: Y

Method: Panel Least Squares

Date: 05/13/19 Time: 08:58

Sample: 2008 2017

Periods included: 10

Cross-sections included: 6

Total panel (balanced) observations: 60

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.006054	6.134159	1.640085	0.0073
X1	0.017706	0.006373	2.778163	0.0077
X2	-0.315128	2.121474	-0.148542	0.1025
X3	0.001179	0.002596	0.454295	0.1416
X4	-1.086828	4.033629	-2.694417	0.0096

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.977168	Mean dependent var	47401.03
Adjusted R-squared	0.919058	S.D. dependent var	25955.67
S.E. of regression	16019.97	Akaike info criterion	22.35207
Sum squared resid	1.28E+10	Schwarz criterion	22.70113
Log likelihood	-660.5621	Hannan-Quinn criter.	22.48861
F-statistic	11.65325	Durbin-Watson stat	2.160412
Prob(F-statistic)	0.000000		

LAMPIRAN 4

Hasil Pengujian Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests

Equation: Untitled

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	5.590101	(5,50)	0.0004
Cross-section Chi-square	26.643062	5	0.0001

Cross-section fixed effects test equation:

Dependent Variable: Y

Method: Panel Least Squares

Date: 05/13/19 Time: 08:59

Sample: 2008 2017

Periods included: 10

Cross-sections included: 6

Total panel (balanced) observations: 60

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4.240216	2.419130	1.752785	0.0852
X1	-0.004429	0.004844	-0.914465	0.3645
X2	4.673234	1.335348	3.499637	0.0009
X3	0.000850	0.000173	4.919247	0.0000
X4	-3680.614	4244.506	-0.867148	0.3896

R-squared	0.496701	Mean dependent var	47401.03
Adjusted R-squared	0.460098	S.D. dependent var	25955.67
S.E. of regression	19071.71	Akaike info criterion	22.62946
Sum squared resid	2.00E+10	Schwarz criterion	22.80398
Log likelihood	-673.8837	Hannan-Quinn criter.	22.69772
F-statistic	13.56977	Durbin-Watson stat	1.433351
Prob(F-statistic)	0.000000		

LAMPIRAN 5

Hasil Pengujian Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	25.054732	4	0.0000

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
X1	-0.017706	-0.005200	0.000024	0.0102
X2	0.315128	4.602106	3.167553	0.0160
X3	0.001179	0.000839	0.000007	0.8956
X4	-1.086827	-4.152195	3.2633628	0.0002

Cross-section random effects test equation:

Dependent Variable: Y

Method: Panel Least Squares

Date: 05/13/19 Time: 09:00

Sample: 2008 2017

Periods included: 10

Cross-sections included: 6

Total panel (balanced) observations: 60

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.006054	6.134159	1.640085	0.1073
X1	-0.017706	0.006373	-2.778163	0.0077
X2	0.315128	2.121474	0.148542	0.8825
X3	0.001179	0.002596	0.454295	0.6516
X4	-10868.28	4033.629	-2.694417	0.0096

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.677168	Mean dependent var	4.740103
Adjusted R-squared	0.619058	S.D. dependent var	25955.67
S.E. of regression	1.601997	Akaike info criterion	22.35207
Sum squared resid	1.28E+10	Schwarz criterion	22.70113
Log likelihood	-6.605621	Hannan-Quinn criter.	22.48861
F-statistic	11.65325	Durbin-Watson stat	2.160412
Prob(F-statistic)	0.000000		

LAMPIRAN 6

Uji Heteroskedastisitas

Dependent Variable: RESABS
 Method: Panel Least Squares
 Date: 05/13/19 Time: 09:03
 Sample: 2008 2017
 Periods included: 10
 Cross-sections included: 6
 Total panel (balanced) observations: 60

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	6.515281	2.977469	0.218819	0.0277
X1	-0.001197	0.003094	-0.386920	0.1005
X2	-2.412094	1.029745	-1.342418	0.1232
X3	2.26E-05	0.001260	0.017934	0.1058
X4	1992.509	1957.889	1.017682	0.1137

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.404366	Mean dependent var	11369.72
Adjusted R-squared	0.297152	S.D. dependent var	9275.197
S.E. of regression	7775.956	Akaike info criterion	20.90647
Sum squared resid	3.02E+09	Schwarz criterion	21.25553
Log likelihood	-617.1942	Hannan-Quinn criter.	21.04301
F-statistic	3.771578	Durbin-Watson stat	2.178080
Prob(F-statistic)	0.001108		

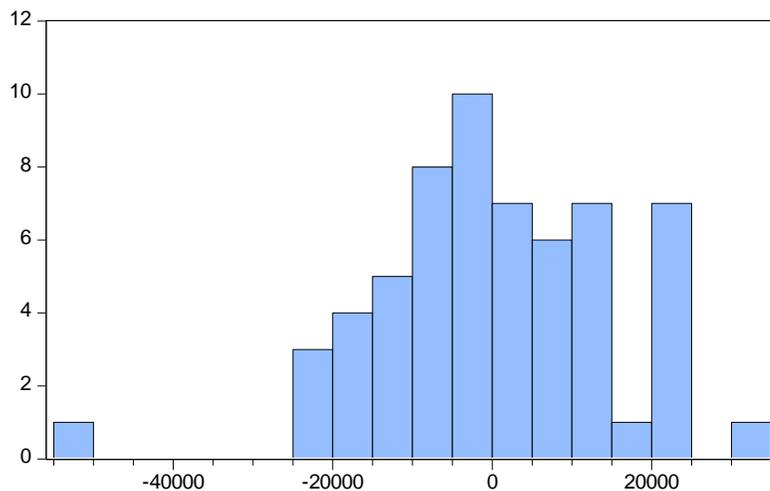
LAMPIRAN 7

Uji Multikolinieritas

	X1	X2	X3	X4
X1	1.000000	0.329872	-0.335235	0.133332
X2	0.329872	1.000000	0.160214	0.395395
X3	-0.335235	0.160214	1.000000	0.063611
X4	0.133332	0.395395	0.063611	1.000000

LAMPIRAN 8

Uji Normalitas



Series: Standardized Residuals
 Sample 2008 2017
 Observations 60

Mean -8.49e-13
 Median -736.0473
 Maximum 30197.32
 Minimum -51842.93
 Std. Dev. 14747.57
 Skewness -0.527922
 Kurtosis 4.169800

Jarque-Bera 6.208094
 Probability 0.044867